



# CITRA KOTA TANGERANG SELATAN DALAM ARSIP



**anri**

**ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA  
JAKARTA 2013**



**CITRA**  
**KOTA TANGERANG SELATAN**  
**DALAM ARSIP**



Arsip Nasional Republik Indonesia  
Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan  
Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812  
<http://www.anri.go.id>, e-mail: [info@anri.go.id](mailto:info@anri.go.id)





Lambang Pemerintah Daerah Kota Tangerang Selatan



Hj. Airin Rachmi Diany, SH. MH  
Walikota Tangerang Selatan  
2011 - sekarang



Drs. H. Benyamin Davnie  
Wakil Walikota Tangerang Selatan  
2011- sekarang



H. Bambang P. Rachmadi, MH  
Ketua DPRD Kota Tangerang Selatan  
2011 - sekarang



Drs. H. Nanang Komara, M.Si  
Sekretaris Daerah Kota Tangerang Selatan  
2011 - sekarang

## WALIKOTA TANGERANG SELATAN 2009-sekarang



Ir. H. M. Shaleh, MT  
Walikota  
24 Januari 2009- 18 Juli 2010



H. Eutik Suarta, S.H.  
Walikota  
18 Juli 2010-24 Januari 2011



H. Hidayat Djohari, SH. M.Si.  
Walikota  
24 Januari 2011-20 April 2011



Hj. Airin Rachmi Diany, SH. MH  
Walikota  
2011 - sekarang

**SAMBUTAN**  
**KEPALA ARSIP NASIONAL RI**



## **SAMBUTAN KEPALA ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**

Pertama-tama kami mengucapkan selamat atas Hari Jadi Kota Tangerang Selatan ke 5, yang jatuh pada hari ini 26 November 2013.

Kami dari Arsip Nasional Republik Indonesia bersengaja hadir di sini dalam rangka turut memeriahkan Hari Jadi Kota Tangerang Selatan, dengan menerbitkan buku yang kami beri nama Citra Daerah Kota Tangerang Selatan Dalam Arsip.

Program ini telah digagas sejak tahun 1998 dengan menerbitkan buku serial Citra Propinsi Dalam Arsip, yang dilanjutkan dengan Citra Daerah Kabupaten dan Kota. Yang pada hari ini jatuh pada Hari Jadi Kota Tangerang Selatan.

Citra Daerah Kota Tangerang Selatan ini disusun dengan berbagai alasan, antara lain bahwa: Wilayah Tangerang Selatan merupakan salah satu wilayah yang strategis di barat daya Kota Jakarta. Wilayah Tangerang Selatan menjadi daerah penyangga ibukota, yang mengalami perkembangan yang sangat pesat dari sisi kehidupan ekonomi, pendidikan dan dianggap paling merata dalam pembauran.

Sejak tahun 1957 di Tangerang Selatan telah berdiri sebuah perguruan tinggi yang turut membentuk Tangerang Selatan menjadi sebuah kota yang agamis. Perguruan tinggi tersebut adalah Akademi Dinas Ilmu Agama yang disingkat ADIA. ADIA kemudian berganti nama menjadi Institut Agama Islam Negeri atau IAIN Syarif Hidayatullah, yang kemudian terakhir menjadi Universitas Islam Negeri atau UIN Syarif Hidayatullah.

Di Tangerang Selatan, terdapat dua buah kompleks perumahan yang penghuninya merupakan sejumlah pejabat tinggi Negara dan banyak yang menduduki jabatan menteri. Pertama Komplek IAIN yang dibangun oleh Biro Bangunan Sudardjo (BBS) pada tahun 1957, dan kedua Komplek

Universitas Indonesia yang peletakkan batu pertamanya dilakukan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 28 September 1965. Kedua komplek tersebut berada di kecamatan Ciputat Timur.

Di Tangerang Selatan juga terdapat lapangan terbang yang dikelola oleh Pelita Airservice, tepatnya di Pondok Cabe Selatan, dan pabrik tekstil Sandratex. Di samping itu di Tangerang Selatan terdapat sejumlah pusat-pusat perbelanjaan baik eceran maupun kulakan, yang keseluruhannya merupakan simbol kemajuan ekonomi Kota Tangerang Selatan.

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa pada tahun 2008 wilayah yang dikenal dengan Cipasera, yaitu Ciputat, Pamulang, Serpong dan Pondok Aren kemudian menjelma menjadi sebuah kota. Dalam perjalanan sejarahnya, Tangerang Selatan diwarnai dengan berbagai dinamika kehidupansosial, ekonomi, politik, agama, dan penyelenggaraan pendidikan. Dalam arsip tergambar bahwa Kota Tangerang Selatan telah menjelma mejadi kota yang dianggap religius, karena pada Pemilu Tahun 1977, Kabupaten Tangerang menjadi satu-satunya kabupaten di Indonesia yang perolehan suaranya dimenangkan oleh Partai Persatuan Pembangunan.

Khazanah kearsipan mengenai wilayah Cipasera, yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) perlu diinformasikan kembali kepada masyarakat Kota Tangerang Selatan melalui program ANRI yang disebut dengan Citra Daerah. Sebagai catatan, karena Kota Tangerang Selatan “dahulunya” merupakan bagian dari Kabupaten Tangerang, maka sejumlah gambar yang sebenarnya berada di Wilayah Kabupaten Tangertang dahulu, karena berkaitan dengan asal-muasal Kota Tangerang Selatan, kami masukkan pula kepada Citra Daerah ini.

Program Citra Daerah pada dasarnya merupakan upaya mengungkap kembali memori kolektif daerah yang terekam dalam arsip. Program Citra Daerah bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budayayang berkembang dilingkungannya, memupuk kebanggaan dan rasa cinta terhadap Tanah Air, menghargai keberagaman, membangun solidaritas, memupuk rasa persatuan dan memperkokoh kesatuan bangsa, sekaligus mendukung pelaksanaan

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Citra Daerah ini diterbitkan dengan dukungan data yang terkandung dalam arsip. Citra Daerah merefleksikan bagaimana suatu daerah ikut berperan, memberi warna dan corak dalam sejarah perjalanan bangsa dari masa ke masa. Khazanah arsip tersebut memberikan informasi yang akurat dan obyektif mengenai sebuah daerah dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Materi Citra Daerah disusun berdasarkan arsip baik dalam bentuk teks, peta, maupun foto mengenai sebuah daerah. Citra Daerah merupakan rumusan dari kearifan lokal yang dimiliki sebuah daerah. Citra Daerah merupakan satu kesatuan informasi yang menggambarkan dinamika kolektif sebuah daerah. Sebuah dinamika kolektif yang terbentuk di atas kesadaran sejarah yang dialami bersama. Kesadaran sejarah ini diharapkan dapat menjadi landasan moral yang kokoh untuk pijakan melompat ke masa depan yang lebih baik. Kesadaran sejarah ini merupakan modal dasar yang kokoh dalam memperkuat pengembangan Otonomi Daerah. Daerah yang kuat dan berkarakter menjadi prasyarat tegaknya NKRI

Citra Daerah Kota Tangerang Selatan jauh dari sempurna. Keterbatasan halaman menjadikan Citra Daerah hanya memuat sebagian kecil dari data kearsipan mengenai Kota Tangerang Selatan yang tersimpan di ANRI. Namun demikian kehadiran Citra Daerah ini diharapkan dapat mendorong berkembangnya program lanjutan dari Pemerintah Daerah Kota Tangerang Selatan.

Jakarta, 26 November 2013,  
a.n. Kepala Arsip Nasional RI,  
Deputi Bidang Konservasi Arsip,

Mustari Irawan

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| Peta Kota Tangerang Selatan .....                      | i          |
| Lambang Pemerintah Kota Tangerang Selatan .....        | ii         |
| Walikota Tangerang Selatan .....                       | iii        |
| Wakil Walikota Tangerang Selatan .....                 | iv         |
| Ketua DPRD Kota Tangerang Selatan .....                | v          |
| Sekretaris Daerah Kota Tangerang Selatan .....         | vi         |
| Walikota Tangerang Selatan Periode 2009-sekarang ..... | vii        |
| Sambutan Kepala Arsip Nasional RI .....                | viii       |
| Daftar Isi .....                                       | xii        |
| <b>PENDAHULUAN</b> .....                               | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang .....                                | 2          |
| B. Letak Geografis .....                               | 4          |
| C. Keadaan Sosial Ekonomi .....                        | 10         |
| D. Arti Lambang Kota Tangerang Selatan .....           | 16         |
| E. Perkembangan Sejarah .....                          | 20         |
| 1. Asal Usul Nama Tangerang .....                      | 20         |
| 2. Sejarah Terbentuknya Kota Tangerang Selatan .....   | 21         |
| H. Daftar Pustaka .....                                | 37         |
| <b>CITRA KOTA TANGERANG SELATAN DALAM ARSIP</b> .....  | <b>39</b>  |
| A. Geografis .....                                     | 40         |
| B. Infrastruktur .....                                 | 47         |
| C. Politik dan Pemerintahan .....                      | 55         |
| D. Perekonomian dan Perindustrian .....                | 65         |
| E. Keagamaan .....                                     | 92         |
| F. Kebudayaan .....                                    | 98         |
| G. Pariwisata .....                                    | 101        |
| H. Bangunan .....                                      | 104        |
| I. Kesehatan .....                                     | 107        |
| J. Perkebunan dan Pertanian .....                      | 115        |
| K. Transportasi dan Komunikasi .....                   | 120        |
| L. Pendidikan dan Teknologi .....                      | 124        |
| <b>Daftar Arsip</b> .....                              | <b>139</b> |
| <b>Penutup</b> .....                                   | <b>150</b> |

# PENDAHULUAN

# CITRA KOTA TANGERANG SELATAN DALAM ARSIP

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Mewacanakan “daerah” sebagai kondisi dasar diharapkan akan membangun pemahaman kita tentang bangsa (*nation*), dan rasa kebangsaan (*nasionalisme*). Di masa lalu eksistensi daerah terbentuk karena ikatan kultural yang melekat pada wilayah dan masyarakatnya. Dalam perkembangannya eksistensi dan dinamika daerah diwujudkan pada kemandirian dan prakarsa daerah yang bersangkutan untuk memajukan masyarakat dan wilayahnya. Dalam konteks tersebut keberhasilan yang dicapai suatu daerah akan menjadi sumbangan bagi keberhasilan dalam membangun sebuah bangsa.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 yang merupakan pengganti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah adalah upaya dasar yang melandasi keotonomian di daerah. Otonomi Daerah pada hakekatnya adalah sebagai suatu upaya untuk meningkatkan peran daerah dalam memberikan dan mendekatkan layanan prima kepada masyarakat dalam rangka pelaksanaan kegiatan pemerintah dan pembangunan di daerahnya masing-masing secara optimal.

Salah satu aspek yang cukup mendasar dengan penerapan otonomi daerah berkenaan dengan fungsi kearsipan adalah beralihnya kewenangan untuk mengelola arsip statis di daerah, dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) kepada Pemerintah Daerah. Untuk itu Pemerintah Daerah perlu diberikan informasi mengenai peristiwa masa lalu tentang daerah masing-masing agar Pemerintah Daerah dapat mengembangkan upaya penyelamatan dan pelestarian arsip statisnya secara mandiri dan bertanggung jawab pada masa mendatang. Pemaknaan mengenai pentingnya masa lalu yang terekam dalam arsip harus dimaknai oleh kearifan lokal dan nasional dalam upaya mempertahankan nilai-nilai

martabat bangsa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan ***nations and character building*** sesuai cita-cita dan nilai-nilai luhur bangsa.

Berdasar beberapa pertimbangan di atas, ANRI ikut serta berperan aktif untuk memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat pelaksanaan otonomi daerah melalui Program Citra Daerah.

Dengan semangat otonomi daerah dan dengan melihat latar belakang sejarah, Citra Daerah ini diharapkan dapat memberikan informasi akurat dan obyektif mengenai peran masing-masing daerah dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta meluruskan dan meningkatkan pemahaman kita akan makna tegaknya NKRI. Dengan demikian semangat otonomi daerah harus dipahami dalam makna yang bersifat integratif dan bukan disintegratif terhadap tatanan sosial budaya maupun politik kenegaraan.

Program Citra Daerah yang dikembangkan ANRI sejak tahun 2003 diselenggarakan dalam bentuk penyerahan hasil alih media dari khsanah arsip statis yang tersimpan di ANRI kepada seluruh provinsi dan kota di Indonesia. Salah satu kota yang menerima Citra Daerah pada tahun 2013 ini adalah Kota Tangerang Selatan.

Arsip mengenai Kota Tangerang Selatan yang dimuat dalam naskah Citra Daerah ini mencakup kurun waktu mulai awal abad ke-19 sampai dengan abad ke-20, yaitu sejak masa ***kekuasaan Hindia Belanda*** sampai dengan masa Republik Indonesia. Khazanah yang dimuat merefleksikan keadaan wilayah yang sekarang menjadi Tangerang Selatan jauh sebelum terbentuknya Kota Tangerang Selatan. Arsip tersebut berisikan informasi tentang berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi di wilayah yang saat ini menjadi Kota Tangerang Selatan.

***Citra Kota Tangerang Selatan dalam Arsip*** ini diharapkan dapat memupuk rasa cinta tanah air bagi masyarakat Kota Tangerang Selatan pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

## B. LETAK GEOGRAFIS

Kota Tangerang Selatan terletak di bagian Timur Provinsi Banten, pada titik koordinat 106'38' - 106'47' Bujur Timur dan 06'13'30' - 06'22'30' Lintang Selatan, dan secara administratif terdiri dari tujuh kecamatan, 49 kelurahan dan lima desa dengan luas wilayah 147,19 Km<sup>2</sup> atau 14.719 Ha.

***Batas wilayah Kota Tangerang Selatan adalah sebagai berikut :***

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Tangerang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor & Kota Depok
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tangerang

Wilayah Kota Tangerang Selatan dilintasi oleh Kali Angke, Kali Pesanggrahan dan Sungai Cisadane dari arah selatan menuju utara. Ketiga sungai tersebut sekaligus berfungsi sebagai batas wilayah administrasi kota.

Letak geografis Kota Tangerang Selatan yang berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta pada sebelah utara dan timur memberikan peluang pada Kota Tangerang Selatan menjadi salah satu daerah penyangga provinsi DKI Jakarta.

**Tabel 1.****Potensi Fisik Dasar Kota Tangerang Selatan**

| No | Potensi fisik Dasar    | Keterangan                            |
|----|------------------------|---------------------------------------|
| 1. | Letak Geografis        | Disebelah Timur Provinsi Banten       |
| 2. | Luas Wilayah           | 147,19 Km <sup>2</sup> atau 14.719 Ha |
| 3. | Batas-batas :          |                                       |
|    | - Sebelah Utara        | Kota Tangerang                        |
|    | - Sebelah Timur        | Provinsi DKI Jakarta                  |
|    | - Sebelah Selatan      | Kota Depok dan Kota Bogor             |
| 4. | - Sebelah Barat        | Kota Tangerang                        |
|    | Wilayah Pemerintahan : |                                       |
|    | - Kecamatan            | 7 Kecamatan                           |
|    | - Kelurahan            | 49 Kelurahan                          |
|    | - Desa                 | 5 Desa                                |

Sumber : - Hasil olah potensi Desa tahun 2006 dalam kompilasi data untuk penyusunan RT/RW Kota Tangerang Selatan (2008)  
- Undang-Undang Nomor 51 Tahun 2008

Luas wilayah masing-masing kecamatan tertera dalam tabel 2. Kecamatan dengan wilayah paling luas adalah Pondok Aren dengan luas 2.988 Ha atau 20,30% dari luas keseluruhan Kota Tangerang Selatan, sedangkan kecamatan dengan luas paling kecil adalah Setu dengan luas 1.480 Ha atau 10,06%.

**Tabel 2.****Luas Wilayah Menurut Kecamatan Kota Tangerang Selatan**

| No                            | Kecamatan     | Luas Wilayah (Ha) | Persentase Terhadap Luas Kota |
|-------------------------------|---------------|-------------------|-------------------------------|
| 1.                            | Serpong       | 2.404             | 16,33%                        |
| 2.                            | Serpong Utara | 1.784             | 12,12%                        |
| 3.                            | Ciputat       | 1.838             | 12,49%                        |
| 4.                            | Ciputat Timur | 1.543             | 10,48%                        |
| 5.                            | Pamulang      | 2.682             | 18,22%                        |
| 6.                            | Pondok Aren   | 2.988             | 20,30%                        |
| 7.                            | Setu          | 1.480             | 10,06%                        |
| <b>Kota Tangerang Selatan</b> |               | <b>14.8719</b>    | <b>100%</b>                   |

Sumber : Rancangan RT/RW Kota Tangerang Selatan 2011

### **a. Topografi**

Sebagian besar wilayah Kota Tangerang Selatan merupakan dataran rendah dan memiliki topografi yang relatif datar dengan kemiringan tanah rata-rata 0 – 3% sedangkan ketinggian wilayah antara 0–25m Untuk kemiringan garis besar terbagi dari dua bagian, yaitu :

Kemiringan antara 0 – 3% meliputi Kecamatan Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur, Kecamatan Pamulang, Kecamatan Serpong dan Kecamatan Serpong Utara.

Kemiringan antara 3 – 8% meliputi Kecamatan Pondok Aren dan Kecamatan Setu.

### **b. Geologi**

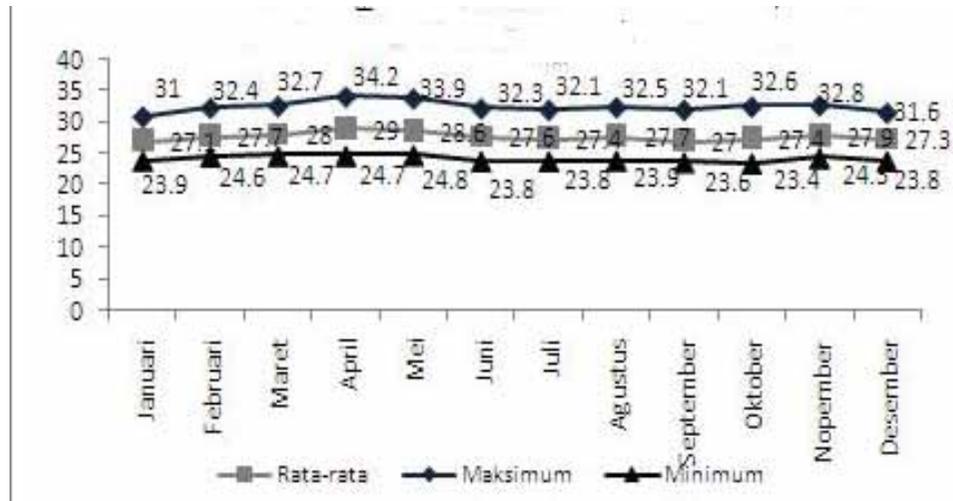
Kondisi geologi Kota Tangerang Selatan umumnya batuan alluvium, terdiri dari batuan lempung, lanau, pasir, kerikil, kerakal dan bongkah. Jenis batuan ini mempunyai tingkat kemudahan dikerjakan atau *workability* yang baik sampai sedang, unsur ketahanan terhadap erosi cukup baik oleh karena itu wilayah Kota Tangerang Selatan masih cukup layak untuk kegiatan perkotaan.

Dilihat dari sebaran jenis tanah, pada umumnya tanah di Kota Tangerang Selatan berupa asosiasi latosol merah dan latosol coklat kemerahan yang secara umum cocok untuk pertanian atau perkebunan. Meskipun demikian, dalam kenyataan makin banyak yang berubah penggunaannya untuk kegiatan lain bersifat non-pertanian. Untuk sebagian wilayah seperti Kecamatan Serpong dan Kecamatan Setu, jenis tanah ada yang mengandung pasir khususnya untuk wilayah yang dekat dengan Ci Sadane.

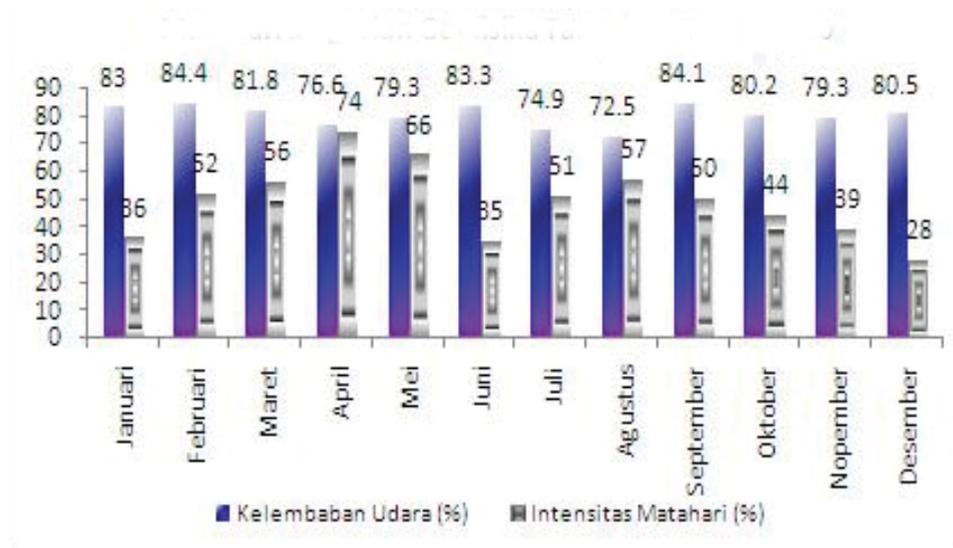
### **c. Iklim**

Hasil penelitian di Stasiun Geofisika Klas I Tangerang pada tahun 2010, berupa data temperatur (suhu) udara, kelembaban udara dan intensitas matahari, curah hujan dan rata-rata kecepatan angin. Temperatur udara berada disekitar  $23,4^{\circ}\text{C}$  –  $34,2^{\circ}\text{C}$  dengan temperatur udara minimum berada di bulan Oktober sebesar  $23,4^{\circ}\text{C}$  dan temperatur udara maksimum di bulan Februari, sebesar  $34,2^{\circ}\text{C}$ . Rata-rata kelembaban udara  $80,0\%$  sedangkan intensitas matahari  $49,0\%$ . Keadaan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari, yaitu  $264,4$  mm, sedangkan rata-rata curah hujan dalam setahun  $154,9$  mm. Hari hujan tertinggi pada bulan Desember dengan hari hujan sebanyak 19 hari. Rata-rata kecepatan angin dalam setahun adalah  $4,9$  Km per-jam dan kecepatan maksimum rata-rata  $38,3$  km per-jam.

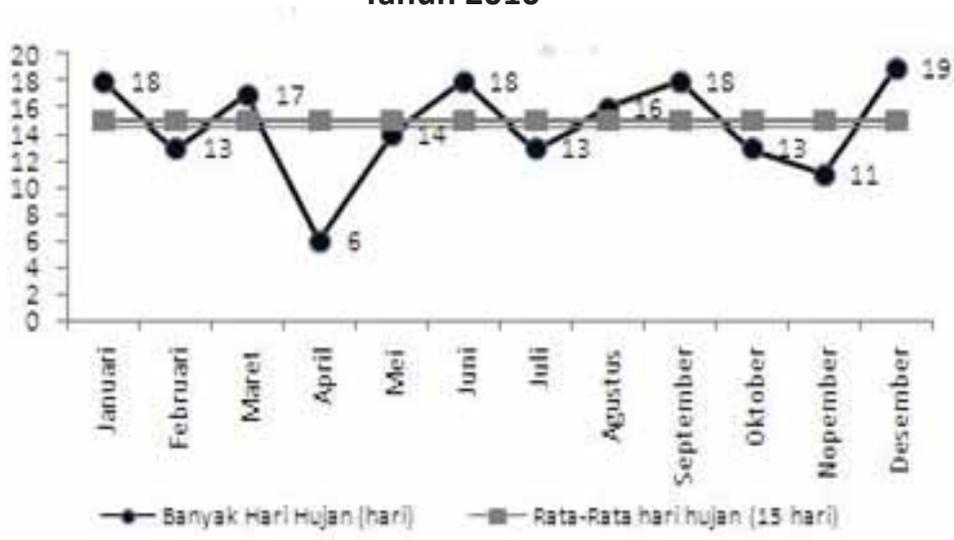
**Gambar 1**  
**Temperatur Udara Maksimum dan Minimum di Stasiun Geofisika**  
**Tangerang Tahun 2010 (°C)**



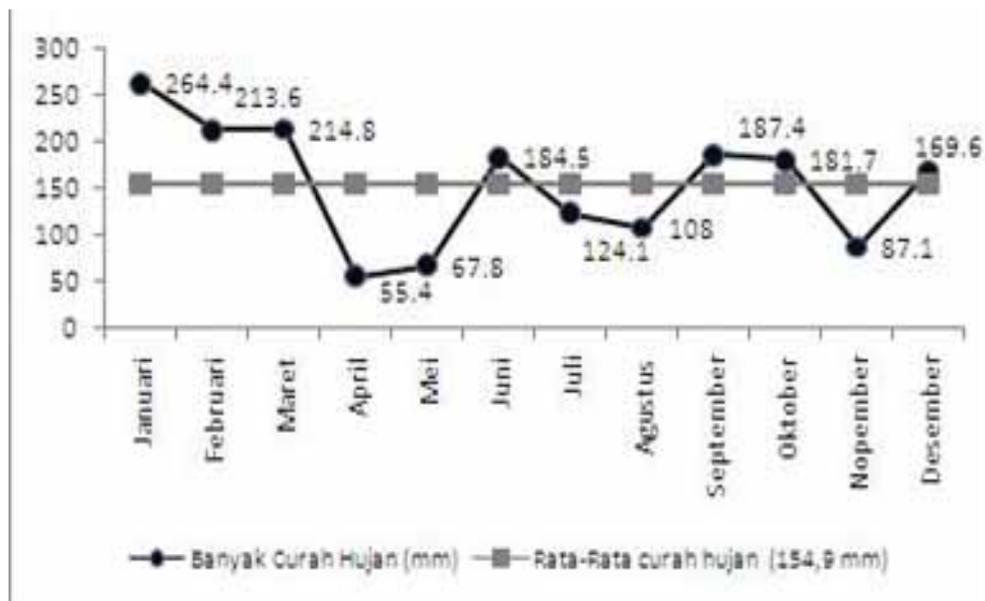
**Gambar 2**  
**Kelembaban Udara dan Intensitas Matahari di Stasiun Geofisika**  
**Tangerang Tahun 2010 (°C)**



**Gambar 3**  
**Banyaknya Hari Hujan di Stasiun Geofisika Klas 1 Tangerang**  
**Tahun 2010**



**Gambar 4**  
**Banyaknya curah Hujan di Stasiun Geofisika Tangerang Tahun**  
**2010**



## C. KEADAAN SOSIAL DAN EKONOMI

### C.1. Sosial

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010 oleh BPS Kota Tangerang Selatan jumlah penduduk Kota Tangerang Selatan adalah 1.290.322 jiwa pada tahun 2010. Penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar 652.281 jiwa sedangkan perempuan 638.041 jiwa. Rasio jenis kelamin adalah sebesar 102,23, yang menunjukkan bahwa jumlah laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan jumlah perempuan (Tabel 4).

**Tabel 4**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Menurut Kecamatan Kota Tangerang Selatan**

| No                            | Kecamatan     | Laki-laki      | Perempuan      | Jumlah Penduduk  | Rasio Jenis Kelamin |
|-------------------------------|---------------|----------------|----------------|------------------|---------------------|
| 1.                            | Serpong       | 68.236         | 68.976         | 137.212          | 98,93               |
| 2.                            | Serpong Utara | 63.165         | 63.334         | 126.449          | 99,73               |
| 3.                            | Ciputat       | 97.979         | 94.226         | 192.205          | 103,98              |
| 4.                            | Ciputat Timur | 90.288         | 88.530         | 178.818          | 101,99              |
| 5.                            | Pamulang      | 144.898        | 141.372        | 286.270          | 102,49              |
| 6.                            | Pondok Aren   | 153.769        | 149.324        | 303.093          | 102,98              |
| 7.                            | Setu          | 33.946         | 32.279         | 66.225           | 105,16              |
| <b>Kota Tangerang Selatan</b> |               | <b>652.281</b> | <b>638.041</b> | <b>1.290.322</b> | <b>102,23</b>       |

*Sumber : Hasil sensus penduduk tahun 2010, (BPS, 2011)*

Dengan luas wilayah 147,19 Km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk Kota mencapai 8.766 orang/Km<sup>2</sup>. Kepadatan tertinggi terdapat di Kecamatan Ciputat Timur yaitu 11.589 orang/Km<sup>2</sup> sedangkan kepadatan terendah di Kecamatan Setu yaitu 4.475 orang/Km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk yang tinggi disebabkan peningkatan jumlah penduduk selain secara alamiah, juga karena banyaknya pendatang yang masuk ke Kota Tangerang Selatan. Kehadiran para pendatang baru berkaitan langsung dengan banyaknya dibangun perumahan-perumahan baru di wilayah Kota Tangerang Selatan yang berbatasan langsung dengan Jakarta.

## C.2.Ekonomi

Kecamatan, Ciputat, Pamulang, Serpong dan Pondok Aren di Kota Tangerang Selatan biasa diapnggil dengan dengan nama singkatan Cipasera. Wilayah Cipasera sangat mungkin mengelola pendapatan asli daerah (PAD) sendiri, mengelola sumber-sumber kemampuan daerah secara mandiri dan mampu melakukan penatanaan, pembangunan, pengelolaan, dan pengawasan daerah dengan tenaga sendiri.

Potensi daerah wilayah Cipasera dapat dikategorikan ke dalam enam jenis: potensi pendapatan daerah (PAD), potensi ekonomi, potensi sumber daya manusia, lapangan kerja, lapangan usaha, pusat pendidikan dan teknologi. Dari ke-enam jenis potensi daerah, satu yang paling krusial untuk dikaji yaitu potensi pendapatan asli daerah (PAD).

Wilayah Cipasera dibelah oleh Ci Sadane. Ci Sadane mengalir dari selatan ke utara. Cipasera dianggap tidak cocok dikembangkan menjadi Kota Industri, karena akan menambah pencemaran Ci Sadane. Cipasera ideal dipersiapkan menjadi wilayah perdagangan dan jasa. Cipasera tumbuh dan berkembang menjadi kawasan perdagangan. Data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Tangerang Selatan tahun 2000 menunjukkan, pertumbuhan ekonomi wilayah Cipasera yang dihitung dari selisih nilai PDRB tahun 1999 dengan tahun 1998 atas dasar harga konstan, sebesar Rp 66.892.450.000,-atau Rp 66,9 miliar dengan persentase sebesar 6,9 %.

Sedangkan pertumbuhan ekonomi Kota Tangerang Selatan dari tahun 1998-1999 yang dihitung dengan cara dan data yang sama, yakni sebesar Rp 58.817.670.000-atau Rp58,8 Miliar. Untuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di wilayah Cipasera yang dihitung atas harga berlaku, kemudian dibagi dengan jumlah penduduk di wilayah Cipasera pada tahun 1999 adalah sebesar Rp 3.352.375.

Artinya, rata-rata penghasilan kotor penduduk wilayah Cipasera perorang perbulan pada tahun 1999 sebesar Rp 3.352.375,-. Pada perhitungan PDRB perkapita di wilayah Cipasera tidak ikut diperhitungkan data Kecamatan Pagedangan. Untuk PDRB per kapita di Kota Tangerang pada tahun 1999 yang dihitung dengan cara dan data yang sama hanya sebesar Rp 3.959.938,-. Artinya, rata-rata penghasilan kotor penduduk Kota Tangerang Selatan perorang perbulan pada tahun 1999 sebesar Rp 3.959.938.

Wilayah Cipasera memiliki potensi yang besar menjadi kota perdagangan. Ia mempunyai persentase laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6.9 % dari tahun 1999 dan mempunyai PDRB perkapita sebesar RP 3.352.375. Potensi lain yang dimiliki Cipasera, sebuah kompleks pengembangan teknologi, Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Puspiptek). Di dalam kompleks terdapat Pusat Reaktor Nuklir terbesar di Indonesia, di samping laboratorium besar ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak jauh dari sana, terdapat kampus Institut Teknologi Indonesia (ITI) sebagai basis pengembangan pendidikan dan teknologi.

Wilayah Cipasera juga memiliki lapangan terbang milik Pelita Air Service, tepatnya di Desa Pondok Cabe, yang dilengkapi landasan pacu cukup memadai, mampu didarati pesawat terbang sejenis Fokker f 28 dan Hercules. Lapangan terbang ini konon dapat ditingkatkan menjadi bandara udara alternatif untuk melayani penerbangan-penerbangan komersil berjarak pendek dari dan ke Jakarta seperti Jakarta-Bandung, Jakarta-Bandar Lampung, maupun penerbangan pendek ke daerah lain.

Dari sisi pendapatan asli daerah (PAD) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintahan daerah, pendapatan suatu daerah diatur oleh Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah, wilayah Cipasera memiliki potensi sumber-sumber penerimaan daerah dalam pelaksanaan desentralisasi (otonomi daerah). Setidaknya ada tujuh jenis

pos penerimaan pendapatan asli daerah yang dimiliki Kota Cipasera.

a). Pos pajak daerah, antara lain pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak reklame, pajak penerangan jalan, pajak pengambilan dan pengolahan bahan galian golongan C, pajak pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan, pajak usaha sarang burung walet, dan pajak lain-lain.

b). Pos retribusi daerah, antara lain retribusi izin mendirikan bangunan (IMB), retribusi parkir kendaraan, retribusi Tol Bumi Serpong Damai (BSD)-Bintaro Jaya, retribusi pasar, retribusi tempat usaha perdagangan, retribusi terminal, retribusi izin trayek, retribusi penggantian biaya cetak KTP dan Akte catatan sipil, retribusi pelayanan kesehatan, retribusi tempat pemakaman umum, retribusi pelayanan sampah dan kebersihan, retribusi izin peruntukan penggunaan tanah, retribusi izin gangguan (HO), retribusi pemakai kekayaan daerah, retribusi lain-lain.

c). Pos laba bersih perusahaan milik daerah: laba bersih Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) perusahaan daerah air minum (PDAM), laba bersih BUMD di bidang jasa pariwisata serta taman hiburan, laba bersih BUMD Bank Pembangunan Daerah, laba bersih BUMD lain-lain.

d). Pos Lain-lain: jasa giro rekening Pemda, penerimaan lain-lain, dana perimbangan antara pusat dan daerah, pos bagi hasil pajak dan bea, perimbangan perolehan pajak bumi dan bangunan, perimbangan bea perolehan hak atas tanah dan bangunan, perimbangan penerimaan dari sumber daya alam, perimbangan pajak lain-lain.

e). Pos Dana Alokasi Umum (DAU). Dana alokasi umum didapat dari APBN, bersumber dari penerimaan negara dalam negeri yang dibagikan kepada seluruh provinsi dan daerah kota-kota yang jumlahnya sesuai dengan bobot masing-masing provinsi dan daerah Kota-Kota yang dihitung dengan mekanisme rumus tertentu.

f). Pos Dana Alokasi Khusus (DAK). Dana ini didapat dari APBN untuk membantu membiayai kebutuhan khusus, dengan memperhatikan tersedianya dana dalam APBN. Kebutuhan khusus yang dimaksud adalah kebutuhan yang tidak dapat diperkirakan dengan menggunakan rumus alokasi umum dan atau kebutuhan yang merupakan komitmen atau prioritas nasional.

g). Pinjaman Daerah, dan lain-lain penerimaan yang sah: bantuan hibah dari negara lain yang tidak mengikat atas persetujuan pemerintah pusat, bantuan hibah dari negara-negara tetangga terutama dari negara petrodollar untuk membangun infrastruktur Wilayah Cipasera, bantuan hibah dari pemerintah Kota di luar negeri yang terjalin hubungan sebagai sister city dengan Wilayah Cipasera, penerimaan dari provinsi, penerimaan PBB dari provinsi untuk kelurahan, penerimaan pajak dan retribusi provinsi untuk kelurahan.

Sedangkan pendapatan dari pajak kendaraan (PKB dan BBNKB), Wilayah Cipasera mempunyai proporsi cukup besar dibanding dengan pendapatan daerah Kota Tangerang Selatan. Contoh, penarikan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) pada tahun 1998 untuk wilayah Cipasera sebesar Rp 3.472.569.313,- dari total penarikan PBB Kota Tangerang Selatan sebesar Rp 6.734.262.172,-. Berarti penarikan PBB pada tahun 1998 untuk Wilayah Cipasera sebesar 51,6 % dari total penarikan PBB Kota Tangerang Selatan (sumber data dari monografi Kabupaten Tangerang Tahun 1996-2000). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah pasal 6 ayat 2 yang berbunyi "Penerimaan Negara dari Pajak Bumi dan Bangunan dibagi dengan imbalan 10 % untuk pemerintah pusat dan 90 % untuk daerah". Serta peraturan pelaksanaannya yaitu PP Nomor 16 Tahun 2000 Tentang Pembagian Hasil Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah pasal 1 dan 2. Sedangkan pasal 1 berbunyi "Hasil Penerimaan Pajak Bumi dan

Bangunan merupakan penerimaan negara. Sedangkan pasal 2 berbunyi: 1. Hasil penerimaan pajak bumi dan bangunan bagian pemerintahan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 dibagi untuk pemerintah pusat dan daerah dengan imbangan 10 % untuk pemerintah pusat dan 90 % untuk pemerintah daerah. 2. Jumlah 90 % yang merupakan bagian pemerintah daerah sebagaimana dimaksud pada ayat 1 huruf b, diperinci sebagai berikut :

- (a). 16,2 % untuk daerah provinsi yang bersangkutan,
- (b). 64,8 % untuk daerah Kota-Kota yang bersangkutan,
- (c). 9 % untuk biaya pemungutan.

Dari ke-enam kelompok pendapatan tersebut, jumlah terbesar berasal dari kelompok Dana Perimbangan Antara Pusat dan Daerah. Pada kelompok ini termasuk didalamnya Pajak Bumi dan Bangunan, Dana Alokasi Umum, dll.

Untuk Wilayah Cipasera, dengan mengacu pada data penarikan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) pada tahun 1998 di wilayah Kabupaten Tangerang, dimana penarikan PBB untuk wilayah Cipasera sebesar 51.6 % dari penarikan PBB di seluruh wilayah Kota Tangerang. Maka dapat diasumsikan, wilayah Cipasera dengan luas wilayah seluas 21.6 % dari luas wilayah Kabupaten Tangerang yang jumlah penduduk 34,5 % dari jumlah penduduk Kabupaten Tangerang, PAD yang diperoleh berkisar antara 30-50 % dari PAD Kota Tangerang Selatan.

## D. LAMBANG DAN MOTTO KOTA TANGERANG SELATAN

### D1.Lambang Kota Tangerang Selatan



Pemerintah daerah berkewajiban melindungi masyarakat, menjaga persatuan-kesatuan, kerukunan nasional dan melestarikan nilai sosial budaya dalam NKRI. Dalam melestarikan nilai sosial budaya masyarakat antara lain terefleksi dalam lambang daerah. Sebagai identitas daerah, lambang daerah menggambarkan potensi, harapan masyarakat dan semboyan yang melukiskan semangat untuk mewujudkan harapan. Dengan demikian, lambang daerah mempunyai kedudukan signifikan.

Keseluruhan logo berbentuk perisai. Bagian atas perisai ada tulisan "KOTA TANGERANG SELATAN" warna merah dan dasar putih. Bagian tengah perisai terdapat gambar bintang, rumah adat, setangkai padi dan bunga kapas serta delapan ikatan, pena dan buku, bingkai segi lima, tujuh trap pondasi, dan hamparan berwarna hijau kebiruan. Bagian bawah berupa pita bertuliskan slogan atau moto Kota Tangerang Selatan "Cerdas, Modern, dan Religius".

Perisai mengandung arti perlindungan, keamanan, penegakan hukum, dan dalam arti luas mengandung makna pengamalan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Bintang mengandung arti ketuhanan, melambangkan bahwa masyarakat Tangerang Selatan berkeyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, saling menghormati sesama dan antar pemeluk agama di dalam kehidupan bermasyarakat.

Rumah khas daerah dengan beranda tempat orang berkumpul (blandongan) melambangkan tempat atau wadah yang akan melahirkan satu tekad ataupun tujuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan agar membawa kemajuan bagi masyarakat Kota Tangerang Selatan.

Tujuh trap pondasi melambangkan adanya tujuh wilayah kecamatan saat terbentuknya Kota Tangerang Selatan, yaitu Kecamatan Pamulang, Kecamatan Ciputat, Kecamatan Ciputat Timur, Kecamatan Pondok Aren, Kecamatan Serpong, Kecamatan Serpong Utara, dan Kecamatan Setu.

Padi dan kapas serta ikatan atau simpul, memiliki makna kemakmuran dan kesejahteraan di setiap bidang kehidupan masyarakat dengan jumlah masing-masing mengandung arti sebagai berikut : Padi berjumlah 26 butir mencerminkan Kota Tangerang Selatan secara resmi terbentuk pada tanggal 26. Bunga kapas berjumlah 11 mencerminkan Kota Tangerang Selatan secara resmi terbentuk pada bulan 11 atau bulan November. Ikatan atau simpul berjumlah delapan , mencerminkan Kota Tangerang Selatan secara resmi terbentuk pada tahun 2008. Pena dan buku melambangkan pendidikan sebagai lembaga dan sebagai proses mewujudkan masyarakat Kota Tangerang Selatan yang cerdas, modern, dan religius.

Bingkai yang melingkar membentuk segi lima adalah simbol ideologi Negara, yaitu Pancasila.

Hamparan yang berwarna hijau kebiruan pada bagian bawah bingkai segi lima melambangkan hamparan kekayaan sumber daya air, baik sungai maupun situ, yang ada di Kota Tangerang Selatan, sebagai salah satu sumber kekayaan alam yang memberi kehidupan bagi masyarakat Kota Tangerang Selatan.

Pita yang bertuliskan slogan atau moto “CERDAS MODERN RELIGIUS” mengandung makna bahwa cita-cita dan harapan untuk mewujudkan masyarakat Kota Tangerang Selatan yang :

- Cerdas dalam arti memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berketerampilan baik, disertai perilaku positif.
- Modern, memiliki peradaban yang dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Religius, kecerdasan dan kemajuan peradaban senantiasa dibingkai oleh nilai-nilai luhur ketuhanan yang tercermin dari sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan dan nilai-nilai agama yang dianut masyarakat secara utuh dan benar.

#### **Arti warna logo**

- Biru, melambangkan ketenangan dan kesejukan, mengandung arti kebenaran, damai, kecerdasan tinggi, dan bersifat menengahi.
- Hijau, melambangkan alami dan sehat, mengandung arti sensitif, toleran, harmonis, dan keberuntungan.
- Kuning, melambangkan kehangatan, mengandung arti segar, cepat, jujur, adil, dan cerdas.
- Cokelat, melambangkan sifat alami, warna tanah sebagai simbol dari sifat positif dan stabil.
- Merah, melambangkan keberanian, mengandung arti penuh energi, hidup, cerah, gairah, dan kuat.
- Putih, melambangkan kesucian, mengandung arti kebersihan, perlindungan, kenyamanan, dan ketentraman.

## **D.2.Motto Kota Tangerang Selatan**

Kota Tangsel memiliki motto “Cerdas, Modern dan Religious”, sifat-sifat mulia yang menjadi tantangan dan harapan semua pihak. Berharap memiliki masa depan yang terang benderang, mutlak membutuhkan rancang bangun yang baik meliputi, tahapan-tahapan yang terukur, setidaknya mengacu kepada konsep kehidupan yang ingin diwujudkan:cerdas-modern-religius.

Masa depan benderang dalam konteks “cerdas” menyangkut dunia pendidikan dengan segala aspek keterkaitan-infrastruktur fisik (bangunan sekolah, laboratorium, perpustakaan, dan sebagainya), perangkat lunak, rancang muatan kurikulum, system dan prosedur administrasi, serta kesejahteraan pegawai dan tenaga pendidik, termasuk standar mutu peserta didik.

Masadepanbenderangdalamkonteks“modern”menyangkutbanyak faktor kehidupan yang satu sama lain saling terkait, tak dapat dipungkiri bahwa pendidikan formal terstruktur dominan membentuk perilaku manusia. Seseorang atau suatu kelompok masyarakat dapat dikatakan modern, umumnya manakala kelompok masyarakat bersangkutan memiliki tatakrma kehidupan “saling menghormati,beretika, dan berbudaya”, jarang terjebak dalam konflik terbuka dan berkepanjangan.

Masa depan benderang dalam konteks “Religius” merupakan puncak kesempurnaan kehidupan, hampir dapat dipastikan manakala sekelompok orang atau mayoritas masyarakat sebuah wilayah sudah sampai pada fase kehidupan cerdas dan modern, maka sesungguhnya masyarakat tersebut dapat juga dikatakan sudah masuk pada fase religius.

## E.PERKEMBANGAN SEJARAH KOTA TANGERANG SELATAN

### E.1.1. Asal Usul Nama Tangerang

Menurut cerita legenda nama daerah Tangerang berasal dari dua kosakata bahasa Sunda, *tengger* dan *perang*. *Tengger* atau *tetengger* berarti tanda yang kalau merujuk pada pengertian tempat atau lokasi berbentuk tugu dari kayu, bambu, atau tembok. *Perang* sama berarti perang, peperangan, pertempuran. Itulah sebabnya, disamping nama itu disebut Tangerang (dengan satu huruf g), ada pula yang menyebut Tanggerang ( dengan dua huruf g). Jadi, Tangerang atau Tanggerang berarti tugu sebagai tanda pernah terjadi peperangan. Dalam hal ini, tugu dimaksud adalah berbentuk bangunan benteng sehingga daerah ini biasa dinamakan juga Benteng oleh masyarakat setempat.

Akan tetapi, ada juga yang menafsirkan bahwa tugu itu berfungsi sebagai tanda batas antara wilayah yang dikuasai oleh kesultanan Banten di sebelah barat Ci Sadane dengan wilayah yang dikuasai oleh Kompeni Belanda di sebelah Timur Ci Sadane. Konon, tugu tersebut didirikan oleh Pangeran Sugiri, salah seorang putera Sultan Ageng Tirtayasa. Tugu itu sendiri terletak di tepi barat Ci Sadane, pada ujung jalan Oto Iskandardinata di Kota Tangerang sekarang. Sementara itu, berhubungan dengan tugu itu berada di pinggir sungai, muncul istilah Citangerang bagi tugu tersebut; artinya air atau sungai yang menjadi benteng pertahanan ( Thohiruddin, 1971 : 22 ).

Pengertian Tangerang yang terungkap di atas sesungguhnya berlatar belakang dan merujuk pada perjalanan panjang sejarah daerah ini. Sebagaimana dituturkan di depan, perjalanan sejarah daerah Tangerang dihiasi oleh berulang kali menjadi medan perang antara pasukan Kesultanan Banten dengan serdadu Kompeni Belanda, terutama pada abad ke-17 dan abad ke-18. Peristiwa tersebut dimungkinkan terjadi, karena daerah Tangerang terutama Ci Sadane pada lokasi Kota Tangerang, telah lama menjadi tapal batas wilayah antara wilayah

Kesultanan Banten dengan wilayah Batavia yang diduduki oleh Kompeni Belanda.

Jika terjadi konflik, maka Benteng atau kubu pertahanan kompeni mendapat serangan pasukan Banten. Sebaliknya, Benteng atau kubu pertahanan Banten mendapat serangan serdadu kompeni. Untuk menjaga dan mempertahankan keamanan daerah kedua belah pihak, maka di Kota Tangerang dan beberapa tempat di sepanjang Sungai Cisadane dibangun benteng pertahanan Kompeni Belanda yang dibangun di sebelah Timur Ci Sadane, sedangkan benteng pertahanan Banten dibangun di sebelah Barat Ci Sadane. Sesungguhnya penduduk Tangerang dan Jakarta dahulu lebih mengenal istilah Benteng daripada istilah Tangerang untuk nama daerah Tangerang sekarang ini. Walaupun berdasarkan cerita rakyat, istilah Tangerang sebagai nama daerah baru dikenal luas dalam masyarakat setempat pada tahun 1712 (Thohiruddin, 1971 : 22).

### **E.1.2. Sejarah Terbentuknya Kota Tangerang Selatan**

Kota Tangerang, Provinsi Banten, salah satu wilayah Bodetabek (Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) yang menjadi wilayah penyangga Kota Metropolitan, Jakarta Raya, suatu wilayah yang berfungsi menampung beban Jakarta yang terlalu berat karena arus urbanisasi yang melimpah. Pengembangan wilayah Jabodetabek (sebelumnya Jabotabek) merupakan pola kerjasama pengembangan wilayah antara Jakarta dengan wilayah Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi sebagai wilayah pinggiran (suburb) Jakarta. Wilayah ini menjadi penting dan bernilai strategis sebagai pengembangan wilayah terpadu antara wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi dalam satu kesatuan wilayah pengembangan.

Imbas dari pengembangan Bodetabek, wilayah Selatan Kabupaten Tangerang (Kecamatan Ciputat, Cisauk, Pamulang, Pagedangan, dan

Pondok Aren) yang —berdekatan dengan DKI Jakarta--- tumbuh dan berkembang menjadi sebuah wilayah perkotaan baru, tempat limpahan urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi yang berkembang di wilayah Jakarta. Akibatnya, wilayah ini yang semula berupa pedesaan dengan komposisi tata guna lahan berupa persawahan, perkebunan, perkampungan penduduk, dengan cepat berubah menjadi salah satu pusat pertumbuhan penduduk dan ekonomi di wilayah Kabupaten Tangerang.

Luas wilayah Kota Tangerang Selatan 239,850 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 942.194 warga. Sedangkan luas wilayah Kabupaten Tangerang 1.110,380 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 2.731,300 warga. Jadi, luas wilayah ini sebesar 34,5 persen dari jumlah penduduk Kabupaten Tangerang. Sebagai penyangga, wilayah Selatan, Kota Tangerang Selatan mempunyai nilai yang strategis bagi pengembangan wilayah Banten, karena terus berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru yang cukup pesat. Wilayah ini tumbuh bagaikan magnet, dapat menarik dan memacu pertumbuhan ekonomi wilayah lain di Kabupaten Tangerang.

Memasuki awal tahun 2.000, wilayah Selatan Kabupaten Tangerang benar-benar mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, ditandai dengan munculnya pusat-pusat perbelanjaan baru seiring dengan meningkatnya jumlah pemukiman dan jumlah penduduk. Pertumbuhan tersebut terkesan kurang diimbangi oleh penataan tata ruang dan tata kota. Masing-masing pusat pertumbuhan ekonomi seperti dibiarkan berkembang dengan warna sendiri-sendiri, kurang terpadu (*intergrated*). Wilayah Kecamatan Ciputat sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, berkembang hampir tanpa arah. Pusat pusat perbelanjaan tumbuh di sepanjang Oto Iskandar Dinata (Jalan Raya Ciputat), dari Cimanggis sampai ke jembatan Kali Pesanggerahan di Pasar Jumat, Jakarta Selatan, suatu keadaan yang menimbulkan kemacetan parah di sepanjang jalan itu.

Pusat perbelanjaan juga tumbuh di wilayah Kecamatan Pamulang, di sepanjang Jalan Raya Cirendeu-Pondok Cabe-Gaplek-Pamulang Permai. Sementara di wilayah Kecamatan Serpong, pusat pertumbuhan ekonomi berada di sepanjang jalan raya Serpong dan Pasar Serpong hingga ke perbatasan dengan Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang dimana di sepanjang jalur tersebut dipadati permukiman dan pusat perbelanjaan yang dikelola oleh berbagai pengembang besar, diantaranya PT Bumi Serpong Damai (BSD).

Di wilayah Pondok Aren, pusat pertumbuhan perekonomian berada di sepanjang Jalan Raya Ceger. Di sepanjang jalan banyak tersebar perumahan skala kecil dan sedang, di samping kompleks Perumahan Bintaro Jaya yang dirancang sebagai kawasan perkotaan mandiri.

Masing-masing pusat pertumbuhan dihubungkan oleh jalan yang berkeluk-luk dan bercabang dengan kualitas jalan yang rendah, ditambah belum tersedianya trayek transportasi umum (angkot) yang menghubungkan antara pusat pertumbuhan perkotaan. “Waktu itu, belum ada trayek angkutan umum yang menghubungkan langsung antara BSD (Serpong) dengan Bintaro Jaya (Pondok Aren), antara BSD dengan Pamulang Permai-Perumnas Suradita (Cisauk) dan lain-lain” kata Hidayat, ketua LSM SPOT yang rajin mengamati perkembangan wilayah.

Wajah “kurang mengenakan” lain dari wilayah Selatan, ialah munculnya istilah “*enclave* dan *resort*”, suatu kawasan permukiman mandiri dan eksklusif yang tumbuh di tengah permukiman warga. Batas permukiman baru dengan kawasan perkampungan warga ditandai dengan pagar tembok, memisahkan antara penduduk di kawasan perumahan dengan penduduk di kawasan perkampungan.

Interaksi antara dua kelompok penduduk, menjadi terhambat, karena ada perbedaan yang mencolok diantara keduanya. Penduduk di kawasan perumahan mendapatkan fasilitas dan utilitas yang cukup

memadai dibanding dengan penduduk di kawasan perkampungan. Di kawasan perkampungan, fasilitas dan utilitas hampir tidak tersedia. Fasilitas jalan di kawasan perkampungan berupa jalan tanah. Berbeda jauh dengan kondisi yang diterima oleh warga di pemukiman yang dilengkapi dengan jaringan jalan beraspal atau beton. Rata-rata tingkat sosial ekonomi penduduk perumahan pada posisi sedang dan atas, sementara kondisi sosial ekonomi umumnya warga perkampungan masih rendah.

Masalah lain yang dihadapi warga Selatan, jarak yang terlalu jauh— 35 km-- dengan ibu kota Kabupaten Tangerang, Tigaraksa. Ini salah satu penyebab pengelolaan wilayah Selatan menjadi terbengkalai, semrawut dengan tingkat kepadatan lalu lintas dari hari ke hari makin parah. Belum lagi banyak bangunan liar yang tak memiliki Ijin Mendirikan Bangunan (IMB), berdiri dimana mana, memberi kesan seolah olah wilayah Selatan bagai wilayah tak bertuan .

Jarak yang jauh ke ibukota Kabupaten Tangerang, menyebabkan segala aktifitas masyarakat wilayah Selatan yang berkenaan dengan birokrasi di Pemda Kota Tangerang terhambat. Misalnya, sebagian besar pendatang, enggan memutasikan identitas kependudukan dari mulai surat kendaraan bermotor (terutama untuk DKI Jakarta), hingga KTP, ke wilayah hukum Kota Tangerang. Warga beranggapan, kalau sampai harus memutasi ke Kabupaten Tangerang dinilai sangat merepotkan. Selain jarak jauh, jalan rusak, juga pelayanan birokrasi yang diberikan di Pemda Kabupaten Tangerang berbelit belit. Suatu keadaan yang kemudian mendorong munculnya pemikiran dari berbagai elemen masyarakat bahwa Pemda Kabupaten Tangerang kurang efektif menjadi administrator, regulator dan fasilitator terhadap wilayah Selatan Tangerang, karena itu, wilayah Selatan Tangerang harus ditingkatkan menjadi wilayah otonomi baru.

Tanggal 16 September 2000 KPPDO-KC, mengundang wakil masyarakat dari enam Kecamatan yaitu Kecamatan Ciputat, Cisauk, Pamulang, Pagedangan, Serpong, dan Pondok Aren), untuk suatu pertemuan di rumah Zaglul, Jl. Talas No.45 Pondok Cabe. Maksud pertemuannya tersebut untuk mengukuhkan organisasi KPPDO-KC sebagai gerakan masyarakat yang memperjuangkan wilayah Ciputat, Pamulang, Serpong dan Pondok Aren menjadi daerah otonom yang akan diberi nama Kota Cipasera. Dalam pertemuan, hadir tokoh masyarakat Ciputat, antara lain, Alm. H Aini Umar Edwardi (mantan Anggota DPRD Kabupaten Tangerang asal Palembang). Ia melontarkan gagasan, selain susunan pengurus harian harus lengkap, juga perlu segera dibentuk kordinator wilayah (korwil) di masing-masing kecamatan, selain perlu mensosialisasikan gagasan Kota Cipasera melalui media. Selain itu, KPPDO harus meminta dukungan masyarakat dengan membubuhkan tandatangan persetujuan dari para kepala desa dan perwakilan desa (BPD) di enam kecamatan atas pembentukan Kota Cipasera.

Pertemuan tersebut membuahkan hasil. Pengurus lengkap organisasi KPPDO-KC resmi terbentuk dengan kantor Sekretariat di Perumahan Pamulang Indah, Blok A4/22, Kecamatan Pamulang (sempat pindah ke Jalan Aria Putra, No 4, Kedaung, Pamulang). Tercatat sebagai pengurus KPPDO-KC diantaranya, Ketu: Ir Basuki Rahardjo N, Wakil Ketua I: Drs, H. Aini Umar Edwardy, Wakil Ketua II: H. Almansyur, Sekretaris:Drs. Hidayat, Bendahara: Ediyansyah Rahman. Sementara kordinator Bidang Humas dan Publikasi-Zaglul, Kordinator Bidang Hubungan Lembaga Pemerintahan dan Swasta-Drs. Rasyud Syakir, Kordinator Litbang-Ir Gede Purnama Jaya, Kordinator Bidang Hukum dan Advokasi: Tedi Gumulya, SH, Kordinator Bidang Lintas Hubungan LSM dan Ormas: Abror Sinyo, dan untuk Kordinator Bidang Hubungan Lintas Partai Politik diamanatkan kepada Ahmad Khalid, S.Ip. kordinator untuk wilayah Ciputat dan Pamulang dipercayakan kepada Yardin Zulkarnaen, kordinator untuk wilayah II (Pondok Aren dan Serpong) dipercayakan kepada Eman, dan

kordinator untuk wilayah III (Cisauk dan Pagedangan)-Adung Lesmana.

Pada tanggal 31 Maret 2002, KPPDO-KC mendeklarasikan diri sebagai organisasi perjuangan pembentukan Kota Cipasera di gedung Pusdiklat Departemen Agama Ciputat. Acara deklarasi dihadiri oleh sekitar 25 orang dari berbagai kalangan. Ketua KPPDO-KC secara tegas menyampaikan aspirasi masyarakat untuk memisahkan Cipasera dari Kabupaten Tangerang dan menuntut pemekaran Kota Cipasera dengan pusat pemerintahan—berdasarkan hasil kajian awal—di Kecamatan Ciputat.

Kegigihan Hidayat dan Basuki untuk terus memperjuangkan pembentukan Kota Cipasera tentu saja bukan tanpa dasar yang kuat. Gerakan mereka dan KPPDO didasari hasil kajian yang cukup intensif. Pada bulan Maret 2002, KPPDO menyelenggarakan sebuah seminar untuk membahas hasil kajian awal tentang peningkatan status wilayah Cipasera menjadi Daerah Otonomi Baru. Seminar dihadiri selain para pengurus KPPDO- juga para pengamat dan tokoh masyarakat. Dalam seminar muncul sejumlah pandangan dan pemikiran tentang masalah, potensi dan prospek wilayah Cipasera ke depan

Berdasarkan hasil kajian, wilayah Cipasera akan memperoleh manfaat bila suatu hari menjadi sebuah kota yang berdiri sendiri. Pertama, pusat pemerintahan akan terletak di salah satu kecamatan di wilayah Cipasera, sehingga pelayanan publik dapat lebih efektif, mudah dijangkau oleh penduduk maupun oleh pemda sendiri. Kedua, kesenjangan fasilitas dan utilitas umum antara penduduk di kawasan perumahan dan perkampungan dapat dikurangi dengan membangun dan meningkatkan fasilitas umum dan utilitas di kawasan perkampungan, misalnya dengan betonisasi jalan, memasang penerangan jalan kampung maupun yang lainnya. Ketiga, dengan membentuk pemerintahan daerah kota, dapat membentuk dinas tata kota yang dapat melakukan penataan kota lebih terfokus dan terarah, sehingga wilayah Cipasera

menjadi wilayah perkotaan yang terencana dan tertata dengan baik sesuai dengan planalogi perkotaan.

Keempat, dapat dilakukan perencanaan pembangunan jalan yang memadukan antara pusat pertumbuhan kota dengan pusat pertumbuhan perkotaan lain sehingga jaringan jalan di wilayah Cipasera menjadi terpadu. Jika ini berjalan tentu akan meningkatkan mobilitas warga.

Selain itu, Wilayah Cipasera akan mengurangi beban yang selama ini ditanggung Kabupaten Tangerang. Beban itu diantaranya, pertama, angka pengangguran masih tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tangerang, tahun 2003 pengangguran mencapai 17 persen dari seluruh angkatan kerja.

Kedua, rendahnya “kesadaran medis”. Separuh dari jumlah ibu yang melahirkan, satu-sampai dua tahun, memilih persalinan di dukun beranak. Padahal, di Kabupaten Tangerang banyak terdapat rumah sakit, dari klinik sederhana sampai rumah sakit yang berkelas internasional.

Ketiga, rendahnya kesadaran pendidikan. Tahun 2003, penduduk yang tidak tamat SD dan tamat SD-sederajat, jumlahnya masih mencapai lebih dari separuh penduduk berusia 10 tahun ke atas. Keempat, kemacetan dan kepadatan pemukiman penduduk di wilayah Cipasera terutama di Ciputat yang memungkinkan bisa teratasi.

Kondisi di atas terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, meledaknya populasi penduduk di Kabupaten Tangerang. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Tangerang jauh lebih unggul dibanding Kabupaten lain di tanah air. Dalam data statistik, tahun 2003, penduduk Kabupaten Tangerang mendekati 3,2 juta jiwa dengan penambahan 7,12 persen.

Kedua, jauhnya daya jangkau birokrasi yang terkait langsung dengan fungsi pelayanan masyarakat. Luas wilayah Kabupaten Tangerang

waktu itu mencapai 1.110,38 kilometer persegi yang terbagi dalam 26 kecamatan. Sepuluh kecamatan di wilayah Utara sangat kental dengan tradisi dan kehidupan masyarakat agraris, Sepuluh kecamatan lagi berada di wilayah tengah, di mana masyarakatnya lebih plural (multiras-multietnis) sub-urban dengan basis ekonomi bersandar pada industri dan pertanian. Sedang yang terakhir, enam kecamatan berada di wilayah Selatan. Wilayah ini didominasi oleh kaum urban dengan tradisi metropolitan, sebagian besar bertumpu pada sektor perdagangan dan jasa.

Kehadiran Kota Cipasera dianggap penting diantaranya untuk mengurangi beban anggaran Kabupaten Tangerang dan untuk mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi di wilayah Selatan. Selama ini terjadi kesenjangan sosial yang tinggi. Di satu sisi terjadi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang demikian pesat, ditandai dengan berdirinya kawasan pertokoan dan pusat perbelanjaan, pemukiman asri, *supermall*, tetapi masyarakat Selatan masih hidup dalam banyak keterbatasan, sehingga menimbulkan kesenjangan (disharmoni) dan pertentangan: kawasan elit vs pemukiman kumuh, jalan-jalan mulus di perumahan vs jalan-jalan becek dan berlubang di perkampungan, rumah sakit internasional yang lengkap vs Puskesmas yang obatnya *itu-itu mlulu*, dan masih banyak yang lain.

Idealnya, warga Selatan mendapatkan fasilitas (pelayanan) yang lebih, sebab mereka “menyumbang” pendapatan ekonomi lebih banyak daripada kecamatan-kecamatan di wilayah lain, karena itu para tokoh di KPPDO menngganggap Wilayah Cipasera perlu mandiri. Berdasarkan perhitungan, pertimbangan, dan studi kelayakan yang matang.

Pertama, faktor ekonomi. Bila dilihat dari pendapatan asli daerah (PAD) wilayah Cipasera, dana perimbangan serta dana alokasi umum dan dana alokasi khusus. Tahun 2004, PAD Kota Cipasera kurang lebih mencapai 58 milyar. Nominal ini diperoleh dari dari retribusi daerah,

pajak daerah, laba Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), serta hal-hal lain yang berasal dari pendapatan asli daerah yang sah dan murni menjadi hak daerah. Nilai PAD Wilayah Cipasera ini di atas rata-rata PAD wilayah pemekaran lain di Indonesia.

Gambaran riilnya: PAD tahun 2002 berdasarkan asas penduduk dan kondisi realistis mencapai Rp 29.647.662.983 atau 16,4 persen, tahun 2003 mencapai 42.801.630.762 atau 17,83 persen. Sedang di tahun 2004, PAD Cipasera berjumlah 58.094.894.137 atau 19,80 persen. PAD Cipasera dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Ini merupakan modal besar yang dimiliki Cipasera untuk mengembangkan daerah ke depan.

Dengan kondisi tersebut, Wilayah Cipasera bisa menjadi Kota metropolitan baru. Indikasi ini bisa dilihat dari perkembangan di Serpong, Pamulang, Ciputat, dan Pondok Aren. Di daerah-daerah tersebut berdiri megah pusat-pusat pertokoan dan perbelanjaan. Serpong Plaza, BSD Plaza, Bintaro Plaza, , Mal WTC Matahari, Makro, Ramayana, dan lain-lain. Kedua, faktor kependudukan. Cipasera kaya dengan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Potensi ini didukung dengan banyaknya perguruan tinggi yang tersohor dan bonafid, baik negeri maupun swasta. Seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ahmad Dahlan, Sekolah Tinggi Administrasi Negara, Universitas Terbuka (UT), Institut Teknologi Indonesia, dan lain-lain.

Di Wilayah Cipasera pun terdapat sekolah-sekolah unggulan pada tingkatan SD, SLTP, dan SLTA. Cikal Harapan, Stella Maris, Al-Azhar, Ora et Labora, Madrasah Pembangunan, dan lain-lain. Partisipasi politik warga Cipasera juga tinggi, yang sebagian besar `sudah *melek* politik. Dari sekitar 1,1 juta jiwa penduduk —saat pemilu 2004—suara yang tersalurkan dengan sah sebanyak 556,156, mendapat hasil 15 anggota DPRD Kabupaten Tangerang, 11 orang di DPRD Propinsi Banten, dan 8 orang duduk di DPR RI.

Ketiga, faktor sosial-budaya dan agama. Patut diduga sebagian besar penduduk Wilayah Cipasera adalah hasil “perkawinan” antara penduduk asli (etnis Betawi dan Sunda) dengan kaum urban. Ini bisa menjadi kelebihan tersendiri bagi Cipasera. Perpaduan dan percampuran penduduk secara otomatis akan membawa implikasi pada akulturasi budaya, yang akan membawa Cipasera menjadi sebuah Kota yang ber peradaban khas, modern, dan maju. Pada sisi lain, semangat religiusitas penduduk Cipasera tak perlu diragukan. Majelis-majelis taklim dan pengajian menjamur di sejumlah mushalla dan masjid di wilayah Cipasera. Di tengah tengah permukiman BSD berdiri Islamic Center sebagai pusat gerakan keislaman dan pusat kegiatan masyarakat dalam rangka mencerdaskan serta menjaga kerukunan kehidupan umat beragama.

Keempat, faktor kewilayahan. Topografi Wilayah Cipasera relatif datar dan terletak di bagian Timur dan Tenggara Provinsi Banten. Dari segi kemiringan tanah, rata-rata 1-3 persen menurun ke arah Utara. Sementara temperatur udara, rata-rata kelembaban udara dan curah hujan tidak jauh berbeda dengan Kabupaten Tangerang, kecuali Pamulang dan Cisauk yang curah hujan relatif lebih besar.

Kelima, faktor kekayaan alam. Di wilayah Cipasera dapat dijumpai antara lain: Kali Ci Sadane yang membelah bagian barat Cipasera; danau-danau kecil: Situ Pamulang, Situ Gintung, dan Situ Sasak Tinggi; tempat wisata air terjun Pelayangan, Kali Angke, Situ Bangkong, Penjarahan Tajug Serpong, Sumur Tujuh, Keramat Serpong, Makam Pahlawan 1.000, Makam Lengkong dan sebuah Pacuan Kuda yang dikelola Jenderal Herman Sarens Sudiro.

Setidaknya terdapat lima aspek dasar yang menjadi alasan kuat Wilayah Cipasera bisa menjadi kota mandiri. Aspek hukum dan perundang-undangan, aspek sosial, aspek sosial budaya, aspek sosial politik, aspek pertahanan-keamanan, dan aspek ekonomi dan pendapatan daerah.

## **E.2. Sejarah Pemerintahan Kabupaten Tangerang sampai terbentuknya Kota Tangerang Selatan**

Status daerah Tangerang mengalami beberapa kali perubahan sebagai daerah administratif pemerintah baik secara vertikal maupun horisontal. Pada akhir pemerintah Kolonial Hindia Belanda, Daerah Tangerang berkedudukan sebagai sebuah distrik (kewedanaan) yang merupakan bagian dari daerah Kota Jakarta (Batavia). Pada masa pendudukan militer Jepang (1943 ) kedudukan Daerah Tangerang ditingkatkan menjadi sebuah daerah administratif kota, karena status Kota Jakarta ditingkatkan menjadi daerah khusus, Tangerang menjadi daerah Kabupaten dengan ibukota berada di Tangerang Kota, yang saat ini menjadi Kota Tangerang.

Pada tahun 1982 daerah administratif Kabupaten Tangerang berkembang dan dibagi dalam beberapa wilayah pemerintahan. Kabupaten Tangerang terdiri atas satu Kota administratif (kotif), limaewedanaan, 21 kecamatan, lima kemantren, 20 kelurahan, dan 340 desa.

Wilayah Kota Administratif Tangerang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah ( PP ) Nomor 50 Tahun 1981 tanggal 23 Desember 1981, dan diresmikan tanggal 19 Februari 1982. Kotif dikepalai oleh seorang walikota administratif. Daerah Kotif Tangerang mencakup lima kecamatan: Tangerang, Batuaceper, Cipondoh, Ciledug, dan Jatiuwung.

Sedang limaewedanaan yang berada di luar Kotif Tangerang adalahewedanaan : Serpong, Balaraja, Mauk, Curug, dan Teluknaga.

Kewedanaan Serpong terdiri atas 3 kecamatan, Serpong, Ciputat, dan Pondok Aren. Kewedanaan Balaraja terdiri atas lima, Balaraja, Tigaraksa, Kronjo, Kresek, dan Cisoka. Kewedanaan Mauk terdiri tiga kecamatan, Mauk, Pondok Rajeg, dan Pasar Kemis. Kewedanaan Curug terdiri atas tiga kecamatan, Curug, Legok, dan Cikupa. Kewedanaan Teluknaga terdiri dua kecamatan, Teluknaga dan Sepatan. Kewedanaan dipimpin oleh

seorang wedana. Istilah wedana setara dengan Pembantu Bupati yang di angkat oleh Bupati. Kecamatan dipimpin oleh seorang camat yang di angkat oleh Bupati.

Kemantren adalah bentuk pemerintahan sementara dalam rangka pemekaran sebuah kecamatan. Kemantren biasa disebut pula perwakilan kecamatan, karena memang sebagai bentuk pemerintahan persiapan menuju pembentukan sebuah kecamatan baru. Keempat kemantren dimaksud adalah kemantren pamulang yang berpusat di kecamatan Serpong, Kemantren Kosambi yang berpusat di Kecamatan Teluknaga, kemantren Pakuhaji yang berpusat di kecamatan Sepatan, dan Kemantren Kemiri yang berpusat di Kecamatan Mauk. Kemantren dipimpin oleh seorang yang kedudukan dan jabatannya setara dengan camat.

Daerah kecamatan dan kemantren terdiri atas sejumlah desa dan atau kelurahan. Jumlah desa dan kelurahan tiap kecamatan dan kemantren tidak sama, tergantung pada perjalanan sejarahnya dan juga keberhasilan upaya pemekaran desa atau kelurahan. Desa adalah satuan pemerintahan paling bawah yang berada di bawah kecamatan atau kemantren yang cara pembentukan dan pengelolaannya cenderung tradisional. Kelurahan adalah satuan pemerintah daerah paling bawah yang cara pembentukan dan pengelolaannya modern.

Pemerintahan desa dipimpin oleh seorang kepala desa yang di Tangerang masa lalu disebut Jaro sebagaimana sebutan lurah di tempat lain. Jaro dipilih oleh masyarakat dan kemudian diangkat oleh pemerintah yang lebih tinggi kedudukannya, yaitu camat.

Adapun kelurahan dikepalai oleh seorang lurah yang sepenuhnya diangkat oleh Bupati. Seluruh kemantren di Kabupaten Tangerang selanjutnya ditingkatkan statusnya menjadi kecamatan sehingga jumlah kecamatan di Kabupaten Tangerang bertambah.

Perkembangan sistem pemerintahan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, seiring dengan semangat otonomi daerah, memberi

jalan bagi pemerintah dan masyarakat di Wilayah Cipasera untuk membentuk pemerintahan Kota Tangerang Selatan. Dasar hukum keinginan masyarakat wilayah Cipasera untuk mempunyai pemerintahan sendiri yang otonom adalah Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah dari pasal 4 ayat 1, pasal 5 ayat 1, dan pasal 6 ayat 2. Adapun bunyi pasal-pasal itu yakni :

Pasal 4 ayat 1 berbunyi “Pasal Dalam rangka pelaksanaan asas Desentralisasi dibentuk dan disusun Daerah Propinsi, Daerah Kota, dan Daerah Kota yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat.

Pasal 5 ayat 1 berbunyi “Daerah dibentuk berdasarkan pertimbangan kemampuan ekonomi, potensi Daerah, sosial-budaya, sosial-politik, jumlah penduduk, luas Daerah, dan pertimbangan lain yang memungkinkan terselenggaranya Otonomi Daerah.

Pasal 6 ayat 2 berbunyi “Daerah dapat dimekarkan menjadi lebih dari satu Daerah”.

Sebagai peraturan pelaksanaan dan petunjuk pelaksanaan pembentukan Daerah Kota Otonom yang mendasari pembentukan Wilayah Cipasera menjadi Kota Tangerang Selatan adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 129 Tahun 2000 Tentang Persyaratan Pembentukan dan Kriteria Pemekaran, Penghapusan dan Penggabungan Daerah. Sedangkan untuk pendapatan daerah diatur oleh UU Nomor 25 Tahun 1999 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah, beserta peraturan-peraturan pelaksanaannya dalam bentuk PP, Kepres, maupun Kepmen.

Kota Tangerang Selatan mempunyai perangkat daerah antara lain kecamatan yang terdiri dari beberapa desa-kelurahan. Terdiri dari tujuh kecamatan dan 49 kelurahan dan lima desa. Rukun warga (RW) sebanyak

686 dan Rukun Tetangga sebanyak 3.535. Kecamatan dengan jumlah kelurahan- desa terbanyak adalah Kecamatan Pondok Aren, yaitu 11 kelurahan.

**Tabel 3**  
**Jumlah Kelurahan dan Desa per Kecamatan Kota Tangerang Selatan Tahun 2010**

| No                            | Kecamatan     | Jumlah Kelurahan | Jumlah Desa | Jumlah Rukun Warga (RW) | Jumlah Rukun Tetangga (RT) |
|-------------------------------|---------------|------------------|-------------|-------------------------|----------------------------|
| 1.                            | Serpong       | 9                | -           | 100                     | 430                        |
| 2.                            | Serpong Utara | 7                | -           | 91                      | 404                        |
| 3.                            | Ciputat       | 7                | -           | 101                     | 518                        |
| 4.                            | Ciputat Timur | 6                | -           | 79                      | 436                        |
| 5.                            | Pamulang      | 8                | -           | 152                     | 779                        |
| 6.                            | Pondok Aren   | 11               | -           | 123                     | 773                        |
| 7.                            | Setu          | 1                | 5           | 40                      | 195                        |
| <b>Kota Tangerang Selatan</b> |               | <b>69</b>        | <b>5</b>    | <b>686</b>              | <b>3.535</b>               |

*Sumber : Bagian Pemerintahan Sekretariat Daerah Kota Tangerang Selatan, 2011*

Sejak terbentuknya Pemerintah Kota Tangerang Selatan, susunan organisasi pemerintahan daerah sudah mengalami beberapa kali perubahan. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Organisasi Perangkat Daerah Kota Tangerang Selatan, Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Pemerintah Kota Tangerang Selatan terdiri dari Sekretariat Daerah, Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), Sekretariat Dewan Pengurus KORPRI, Inspektorat, Satuan Polisi Pamong Praja, 7 badan, 13 dinas, 5 kantor, 7 kecamatan, dan 1 Rumah Sakit Umum Daerah. Berikut daftar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Tangerang Selatan tahun 2011:

Sumber: Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Organisasi Perangkat Daerah Kota Tangerang Selatan.

- Sekretariat Daerah
- Sekretariat DPRD
- Sekretariat Dewan Pengurus KORPRI
- Inspektorat Kota
- Dinas Pendidikan
- Dinas Bina Marga dan Sumber Daya Air
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan
- Dinas Kesehatan
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan
- Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
- Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah
- Dinas Kebersihan, Pertamanan, dan Pemakaman
- Dinas Pemuda dan Olahraga
- Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah
- Dinas Tata Kota , Bangunan dan Permukiman
- Dinas Sosial, Ketenagakerjaan dan Transmigrasi
- Satuan Polisi Pamong Praja

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
- Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan & Keluarga Berencana
- Badan Lingkungan Hidup Daerah
- Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat
- Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan
- Badan Pelayanan Perijinan Terpadu
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah
- Kantor Pemadam Kebakaran
- Kantor Arsip Daerah
- Kantor Kebudayaan dan Pariwisata
- Kantor Penanaman Modal Daerah
- Kantor Perpustakaan Daerah
- Kecamatan Serpong
- Kecamatan Serpong Utara
- Kecamatan Pondok Aren
- Kecamatan Ciputat
- Kecamatan Ciputat Timur
- Kecamatan Pamulang
- Kecamatan Setu
- Rumah Sakit Umum Daerah

## DAFTAR PUSTAKA

### PERATURAN PERUNDANGAN

- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Penyempurnaan.
- Undang–Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah.
- Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan
- Undang-undang Nomor 51 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kota Tangerang Selatan

### ARSIP

- Inventaris Foto KIT
- Inventaris Foto LIN
- Inventaris Foto Kementerian Penerangan
- Inventaris Foto Sekretariat Negara
- Inventaris Topografi Indonesia
- Inventaris Pidato Presiden
- Inventaris Muhammadiyah

## BUKU

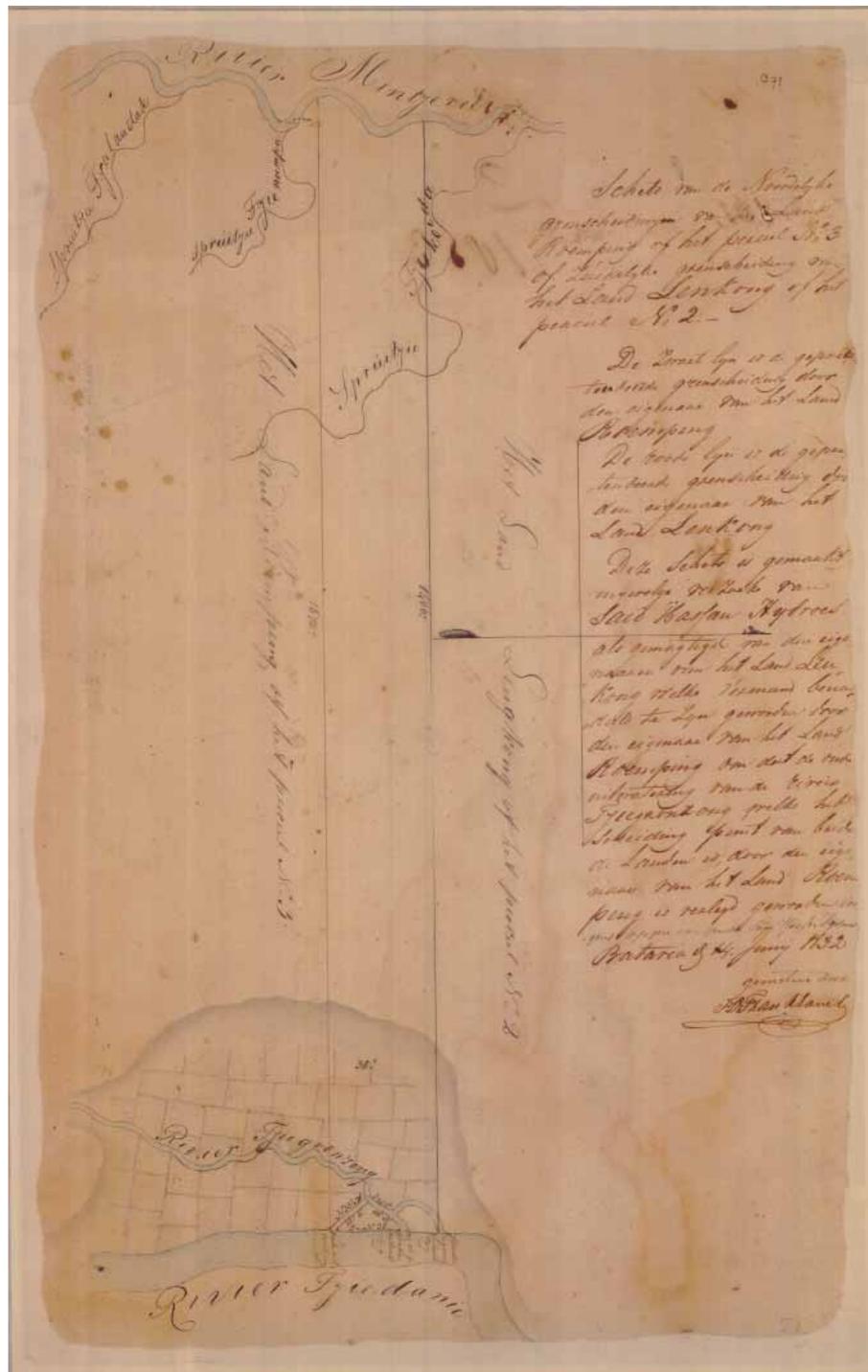
- H. Abdul Rojak, Drs. MA., Sirajuddin, M. (2010). *Istijar Nusantara, Sejarah Berdirinya Kota Tangerang Selatan*, Green Komunika, Serpong Tangerang.
- Kartodirdjo, Sartono. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marsono. (2005). *Sejarah Pemerintahan Dalam Negeri*, Jakarta.
- Koentjaraningrat, (1994). *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta : Djambatan.
- Ricklefs, M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta.
- Tim Pusat Studi Sunda.(2004). *Sejarah Kabupaten Tangerang*, Pemerintah Kabupaten Tangerang.

## WEBSITE

- [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Tangerang\\_Selatan](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Tangerang_Selatan)
- <http://v2.tangerangselatankota.go.id/>
- [www.bantenhits.com](http://www.bantenhits.com)

**CITRA KOTA  
TANGERANG SELATAN  
DALAM ARSIP**

**GEOGRAFIS  
DAN  
KEADAAN ALAM**

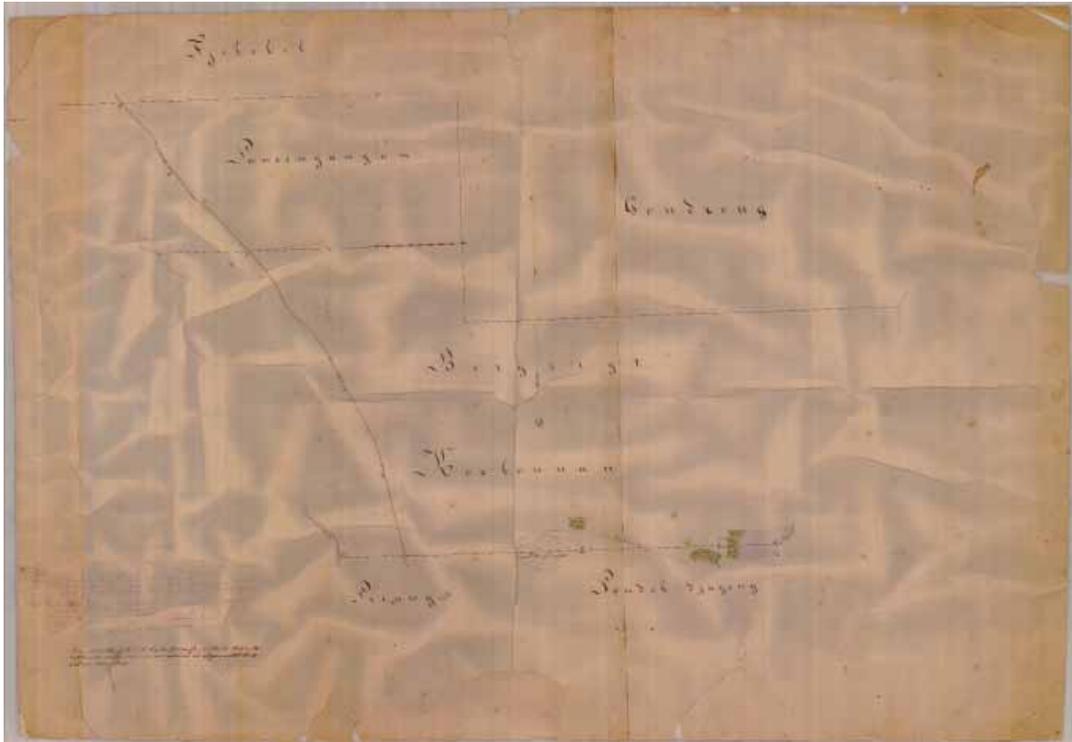


Dataran di Lengkong, Tangerang Selatan,  
1832

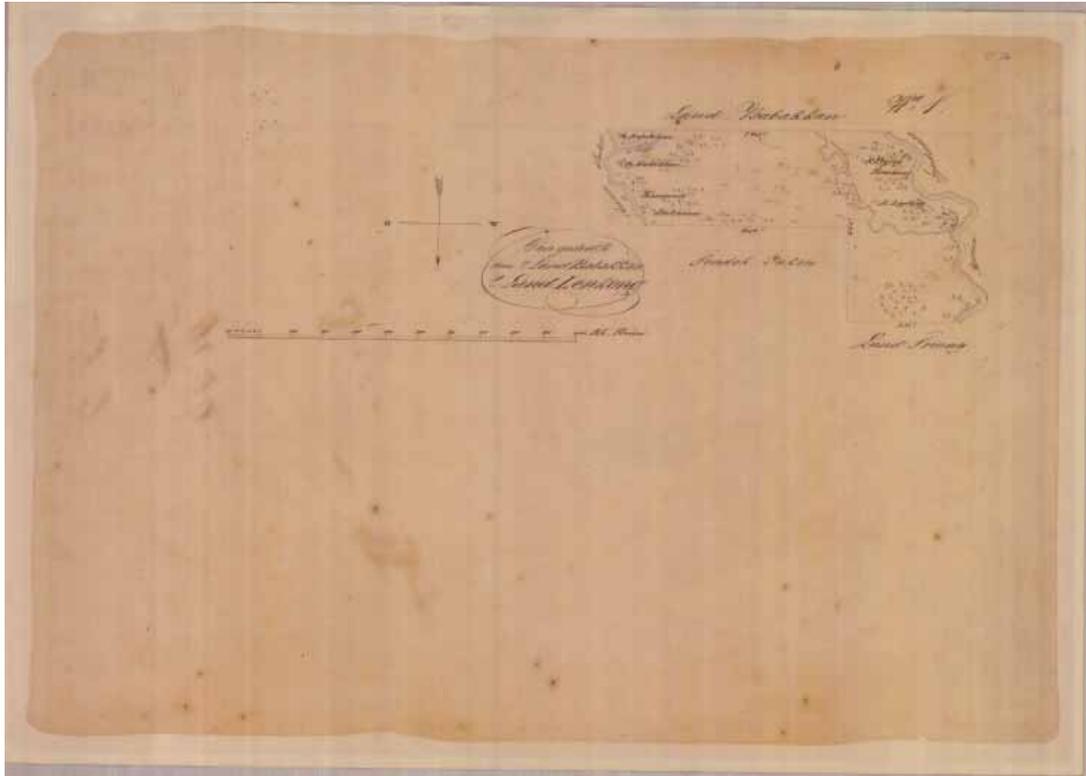
Sumber: ANRI, de Haan C 71



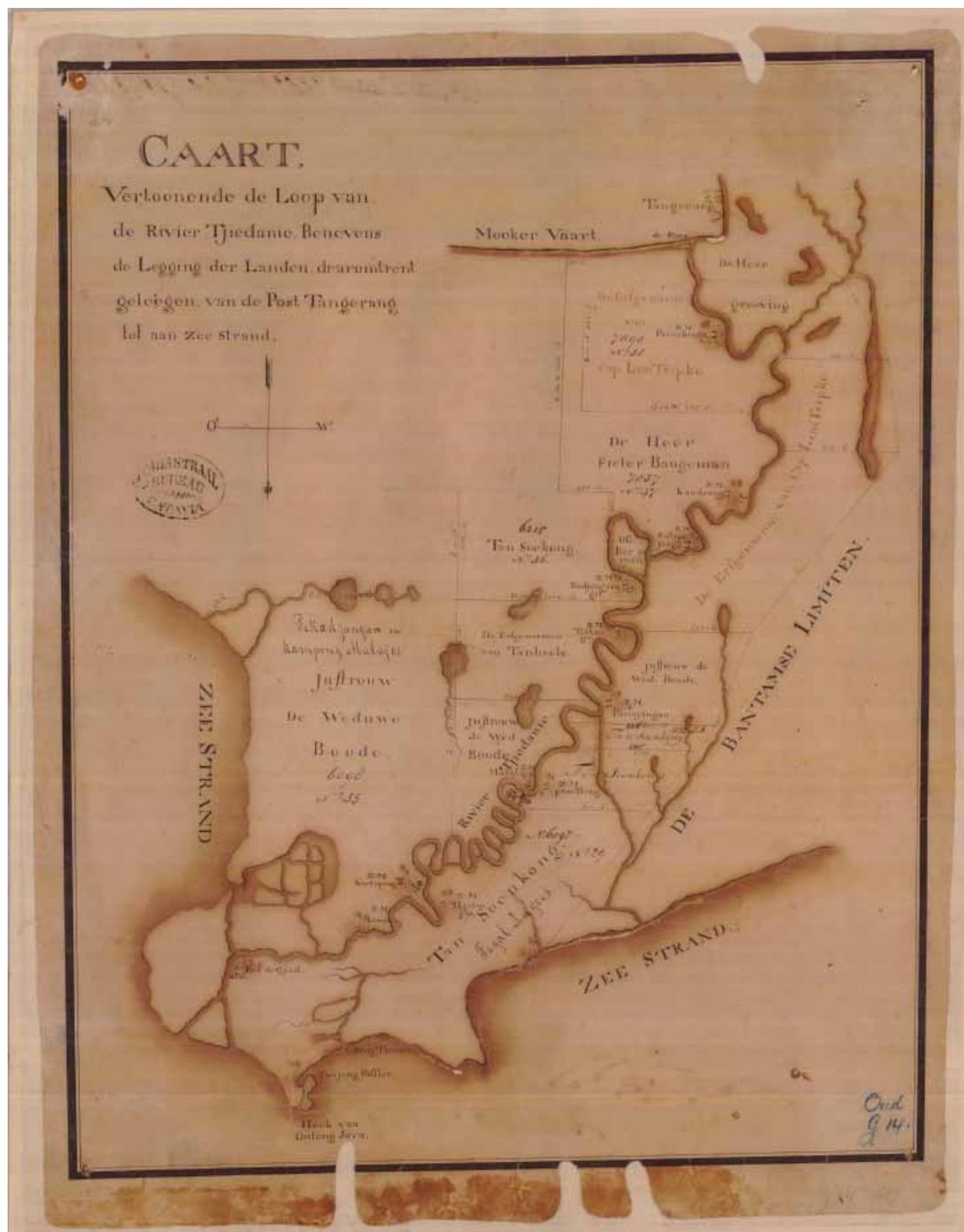
Gambar topografi sekitar aliran Sungai Pasanggrahan di daerah Ciptat, Tangerang Selatan, 1837  
*Sumber: ANRI, de Haan D6*



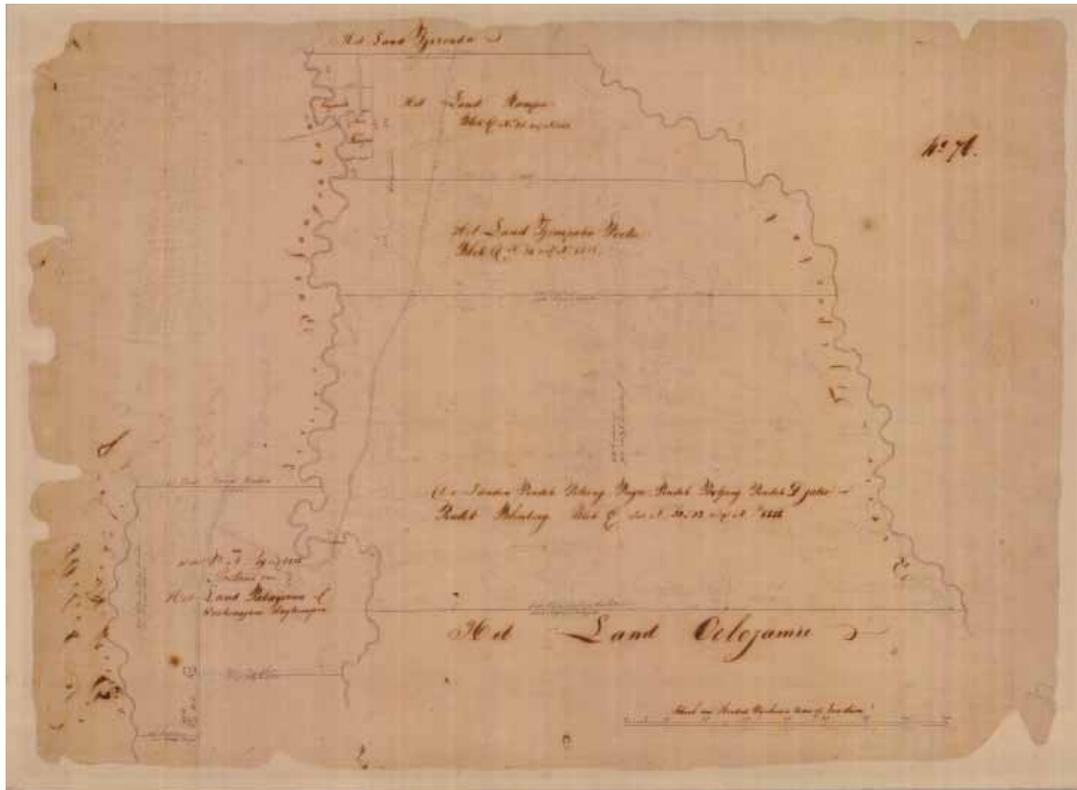
Topografi daerah Pondok Jagung,  
1867  
*Sumber: ANRI, de Haan L 13*



Sebidang tanah di Babakan, Lengkong yang berbatasan dengan Angke dan Ci Sadane, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, de Haan D 26*



Sketsa aliran Ci Sadane (Sungai Tjidanie) yang melintasi Tangerang, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, de Haan G 14*



Sebidang tanah antara Sungai Pasanggrahan dan daerah Ciputat,  
tanpa tahun

*Sumber: ANRI, de Haan H 31*

# INFRASTRUKTUR



Peletakan karangan bunga oleh seorang perwira tinggi  
pada tugu pahlawan Tangerang,  
5 Oktober 1950

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5001/751*



Tugu peringatan kemerdekaan di Serpong, Tangerang Selatan,  
5 Agustus 1951

*Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 043*



Tugu Peringatan Kemerdekaan di Serpong, Tangerang Selatan,  
5 Agustus 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 1005/044*



Presiden Soekarno melihat peta pintu air Pamarayan,  
1951

*Sumber: ANRI, Kempen 5101/197*



Dam Pamarayan, untuk pengendalian Sungai Ci Sadane,  
5 Agustus 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5001/751*



Jembatan Ci Sadane yang menghubungkan Serpong dengan Suradita yang terputus, Serpong, Tangerang Selatan, 5 Agustus 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5101/047 (atas);  
Kempen JB 5101/048 (bawah)*



Prasasti Pembangunan Jalan Tol Jakarta-Tangerang yang  
diresmikan oleh Presiden Soeharto di Jakarta,  
27 November 1984

*Sumber: ANRI, Setneg 1652*

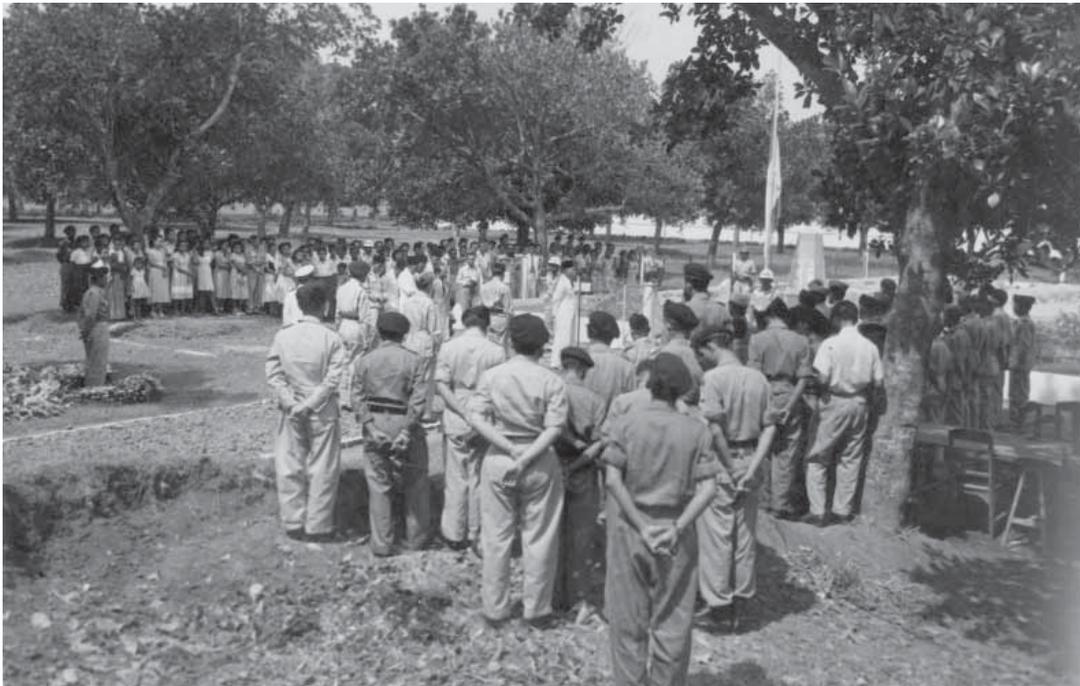
**POLITIK  
DAN  
PEMERINTAHAN**



Anggota Batalyon Ifantri Angkatan Darat Belanda saat akan meninggalkan Tangerang menuju ke Jakarta, 1946  
*Sumber: ANRI, NIGIS wilayah Jakarta 1941-1946 A 26053 (atas); A 26054 (bawah)*



Sarana transportasi darat. Tampak gambar Kereta Api anggota infantri Angkatan Darat Belanda sedang meninggalkan Tangerang menuju Jakarta, 6 Juni 1946  
*Sumber: ANRI, Nigis No. 26056 (atas);  
Nigis No. 26058 (bawah)*



Upacara peringatan untuk pahlawan yang telah gugur dalam  
kemerdekaan tanah air di Taman Bahagia Tangerang,  
5 Oktober 1950

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5001/753*



Wakil organisasi partai menyampaikan pernyataan rakyat dan organisasi-organisasi serta partai-partai di Serpong kepada Presiden Soekarno, Tangerang Selatan, 29 Maret 1957

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5701/272 (atas);  
Kempen JB 5701/271 (bawah)*



Inspektur Upacara Mayjen Kusno Utomo pada waktu  
peringatan Dwi Warsa Pertempuran Lengkong,  
Tangerang Selatan, 1966  
*Sumber: ANRI, LIN 66-1981*



Taman Makam Pahlawan Tangerang,  
tempat dimakamkannya 33 Pahlawan korban Pertempuran  
Lengkong, Tangerang Selatan, 1966  
*Sumber: ANRI, LIN 66-1983*



Para peziarah berpose bersama setelah upacara memperingati  
Dwi Warsa Pertempuran Lengkong, Tangerang Selatan,  
1966

*Sumber: ANRI, LIN 66-1985*



Kapten Kohar saat menceritakan peristiwa Pertempuran Lengkong kepada peserta Upacara Peringatan Pertempuran Lengkong, Tangerang Selatan, 1966

*Sumber: ANRI, LIN 66-2010*



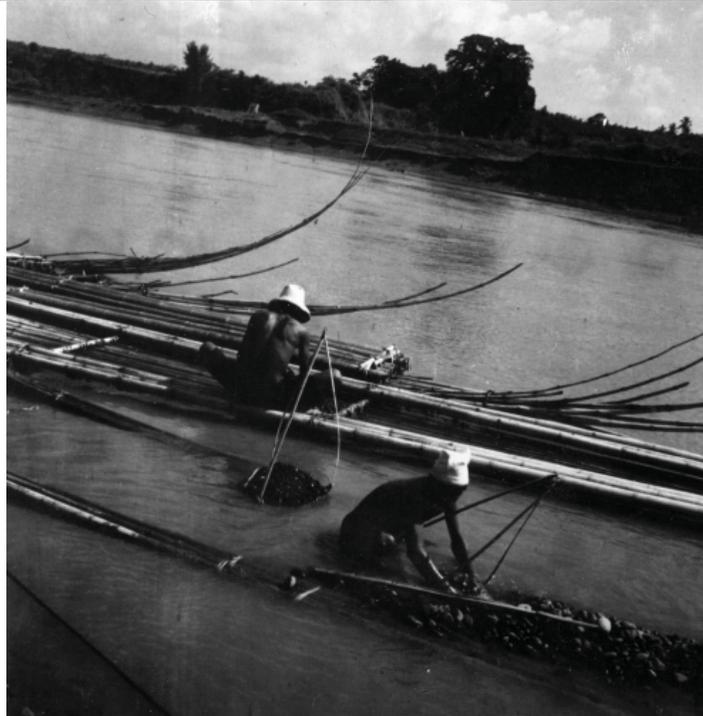
Letkol Brata memperkenalkan Ibu dan Adik Perempuan Mayor  
Daan Mogot, Direktur dan Komandan Akademi Militer Tangerang  
yang gugur pada waktu Pertempuran Lengkong,  
Tangerang Selatan, 1966

*Sumber: ANRI, LIN 66-2013*

**PEREKONOMIAN  
DAN  
PERINDUSTRIAN**



Perusahaan penganyaman kulit sedang menjemur kulit di  
Serpong, Tangerang Selatan, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, Kempen 057*



Pengambilan batu koral dan pasir, yang dikerjakan secara manual orang di Kali Ci Sadane, Tangerang Selatan, tanpa tahun

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/973 (atas);  
Kempen JB 5002/991 (bawah)*



Batu koral dari Ci Sadane sekitar Serpong sedang dimuat ke dalam Gerbong Kereta Api untuk dikirim ke tempat-tempat yang membutuhkan, tanpa tahun

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/969*



Derek pengeruk yang mengeruk batu koral  
dari kali Ci Sadane dengan tenaga mesin,  
tanpa tahun

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/974*



Perusahaan anyaman topi pandan di Tangerang, yang sangat terkenal, sehingga topi menjadi lambang Kabupaten Tangerang  
13 Februari 1950

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5001/001 (atas);  
Kempen JB 001/004 (bawah)*



Pembuatan topi dari bambu di salah satu perusahaan,  
topi-topi sedang diberi pita, 30 Juli 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1033*



Pembuatan topi dari bambu di salah satu perusahaan,  
menjahit pinggiran topi, 30 Juli 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1034 (atas);  
Kempen JB 5002/1034 (bawah)*



Topi-topi yang belum selesai dijemur dan dikeringkan untuk dikirim ketempat penyelesaian untuk dikerjakan seterusnya,  
30 Juli 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1035*



Penjualan ikan di Kampung Krondjo, Kabupaten Tangerang  
dalam gambar tampak ikan besar sedang dipotong-potong,  
29 Juli 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1025*



Tempat penjemuran ikan kering, di Kabupaten Tangerang,  
29 Juli 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1026*



Tempat pelelangan ikan di Kampung Krondjo, Kabupaten  
Tangerang, 29 Juli 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1027*



Ikan besar yang dapat ditangkap oleh kaum nelayan,  
sedang dibawa ke darat, 29 Juli 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1030*



Penjualan beras di Pasar Tangerang, 30 Juli 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1040 (atas);  
Kempen JB 5002/1039 (bawah)*



Tukang-tukang sadap siap dengan getahnya  
di perkebunan karet, Serpong, Tangerang Selatan,  
5 Agustus 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 1005/021*



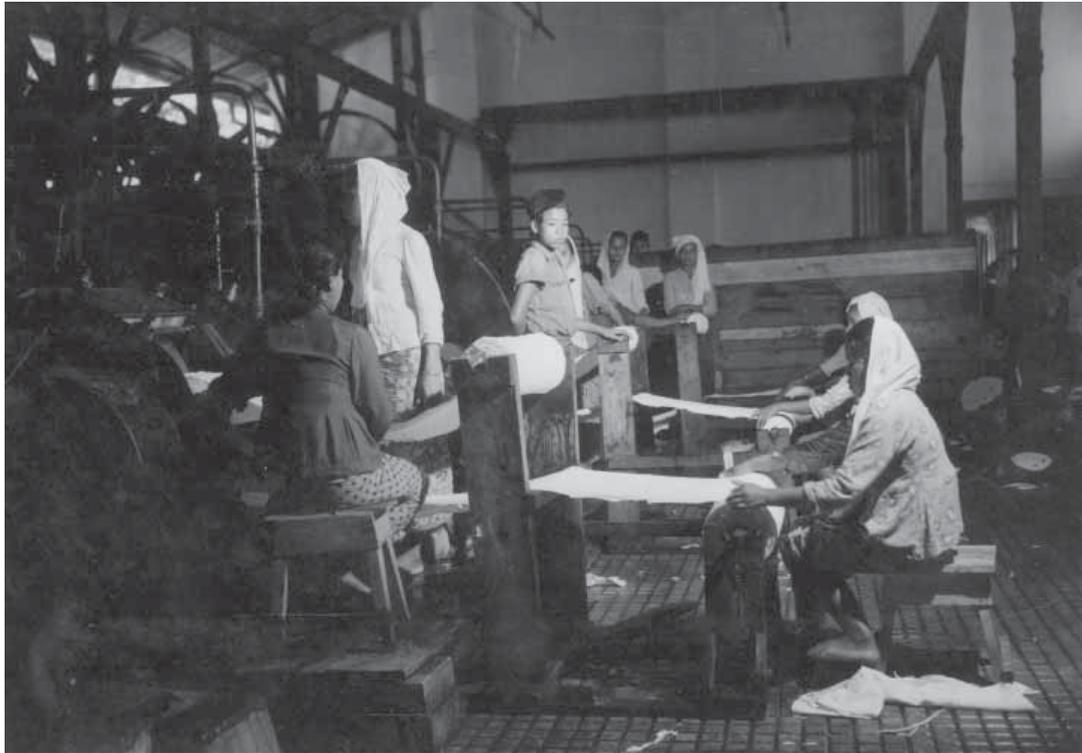
Tukang sadap karet sedang menimbang pendapatannya,  
Serpong, Tangerang Selatan,  
5 Agustus 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 1005/013*



Tempat pengeringan karet yang masih basah,  
Serpong, Tangerang Selatan,  
5 Agustus 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 1005/038*



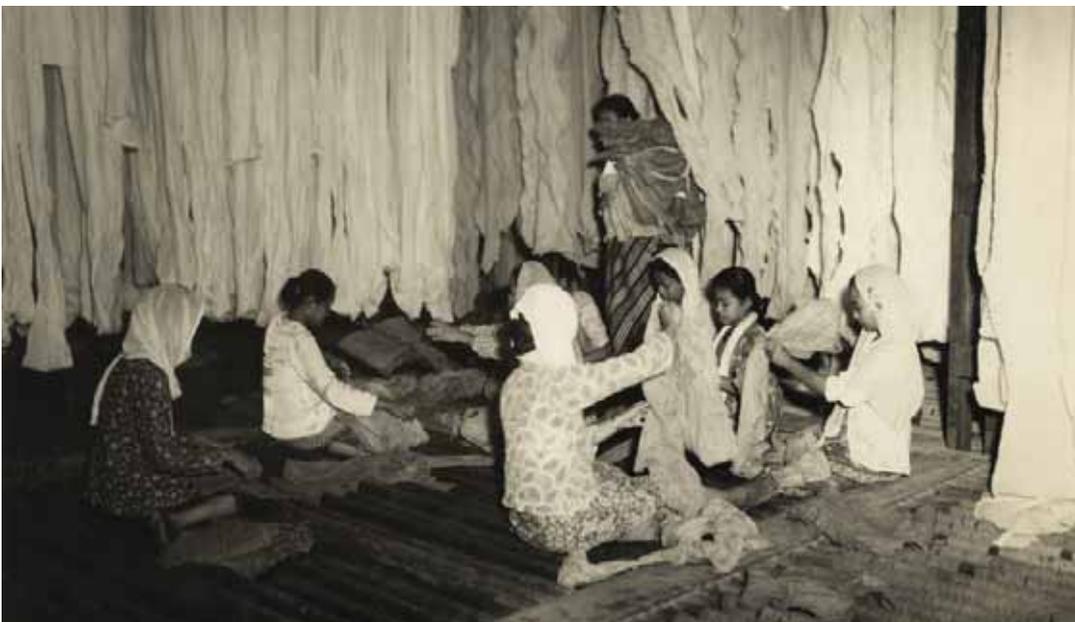
Menggulung karet yang keluar dari mesin press,  
Serpong, Tangerang Selatan,  
5 Agustus 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 1005/037*



Buruh Perusahaan Karet NICA di Serpong sedang mengepres  
karet, 5 Agustus 1951

*Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5008/164*



Buruh wanita sedang memilih getah karet  
yang sudah dikeringkan,  
5 Agustus 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5101/029 (atas)  
Kempen 5101/028 (bawah)*



Pelabelan getah karet kering setelah dikemas untuk di ekspor  
ke luar negeri, Serpong, Tangerang Selatan,  
5 Agustus 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 1005/041*



Penyemaian bibit karet di Perusahaan Karet Negara di Serpong,  
Tangerang Selatan,  
25 Desember 1951

*Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 055*



Buruh karet sedang beristirahat,  
1951

*Sumber: ANRI, Kempen 5101/026*

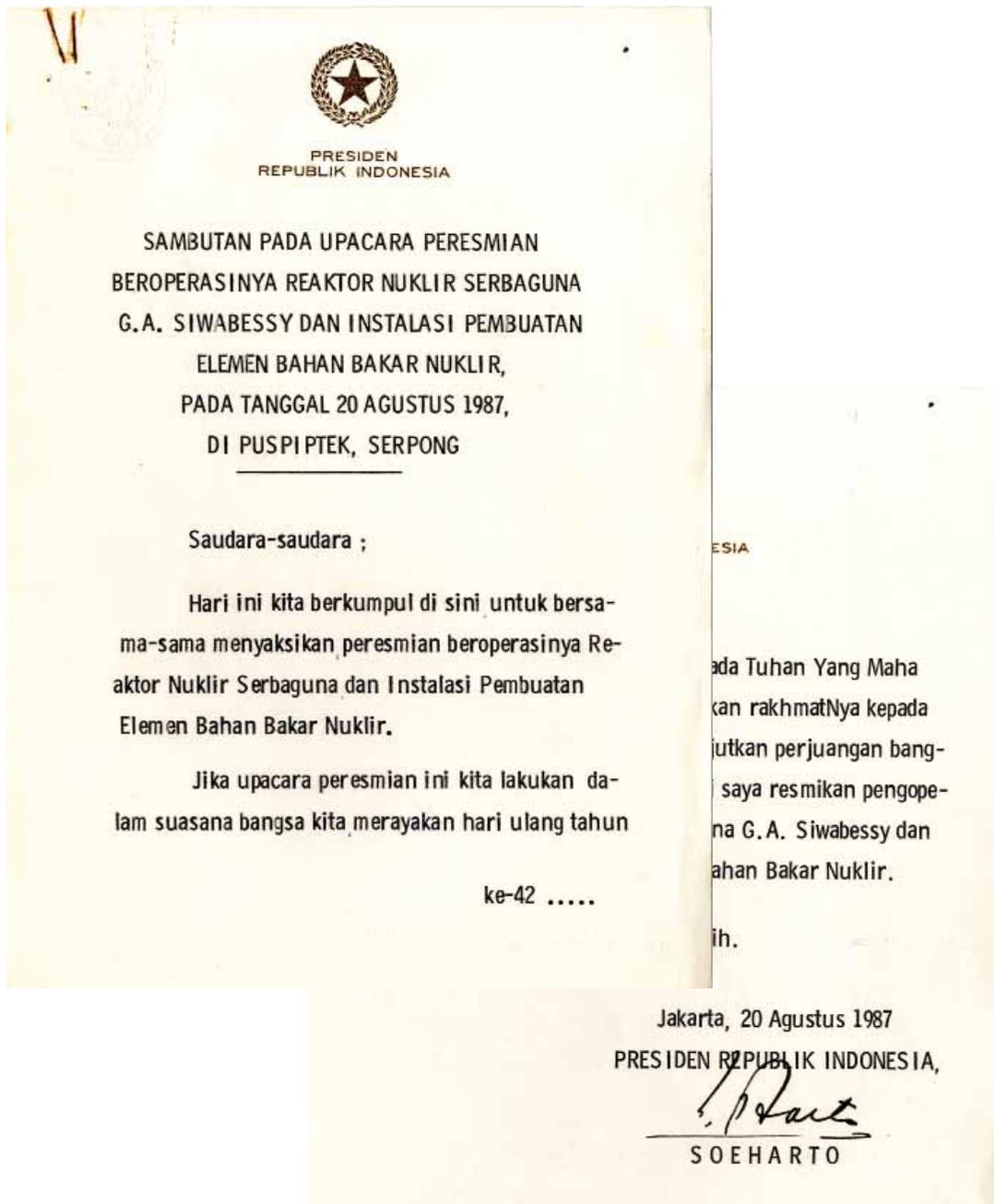


Para buruh sedang mengangkut genteng kodok ke dalam pembakaran (lio) di daerah Cengkareng, Kabupaten Tangerang, tanpa tahun

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5603/170*

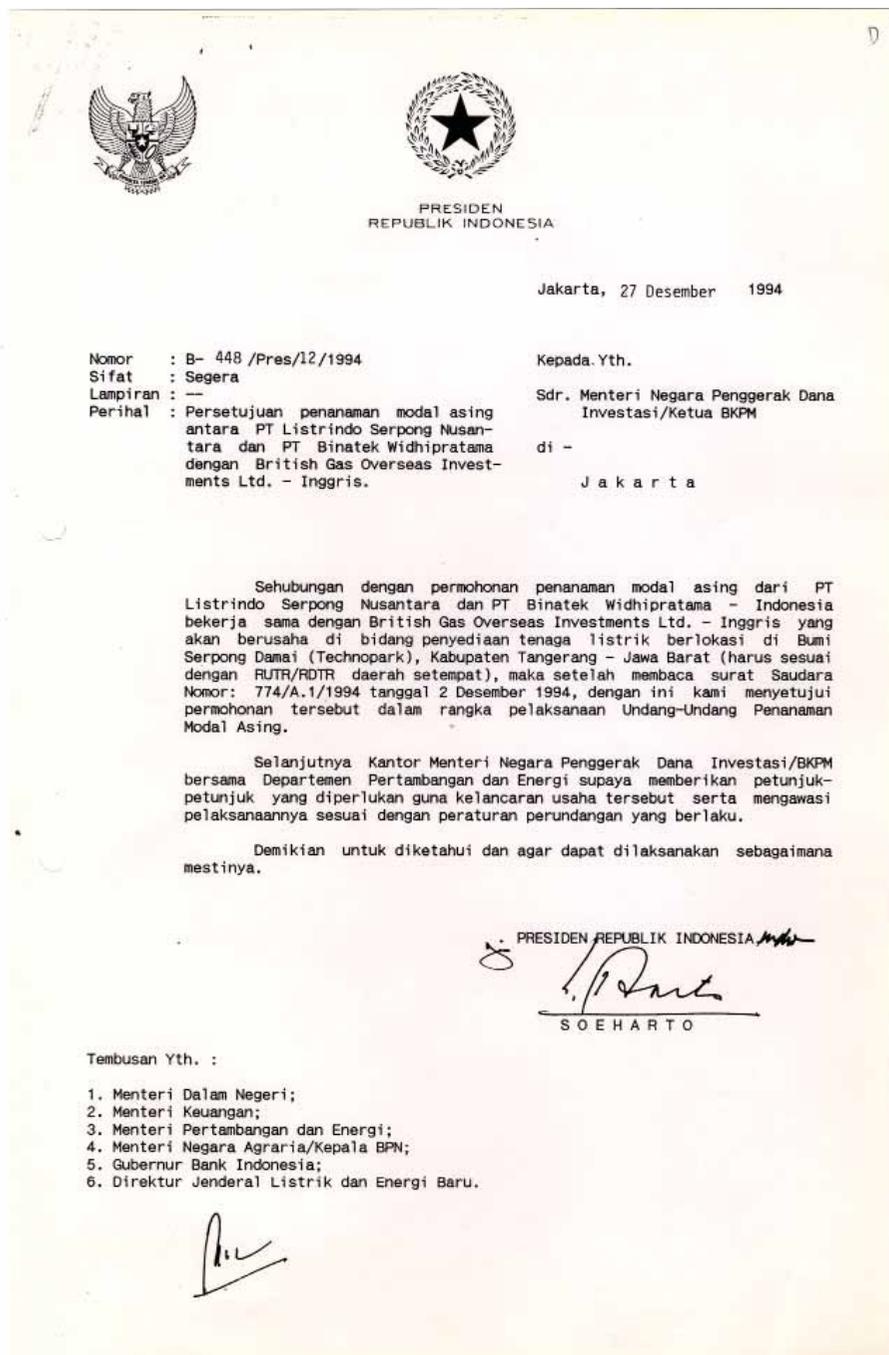


Perdana Menteri Australia Malcolm Fraser dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX menghadiri peresmian PT. James Hardie Indonesia di Tangerang, 7 Oktober 1976  
*Sumber: ANRI, Setneg 3278 (atas); Setneg 3279 (bawah)*



Halaman pertama dan terakhir sambutan Presiden Soeharto pada upacara peresmian beroperasinya reaktor nuklir serbaguna G.A. Siwabessy dan instalasi pembuatan elemen bahan bakar nuklir di Puspitek Serpong, 20 Agustus 1987

*Sumber: ANRI, Pidato Presiden Soeharto No. 511*



Persetujuan penanaman modal asing antara PT. Listrindo Serpong Nusantara dan PT. Binatek Widhipratama dengan *British Gas Overseas Investments Ltd.* - Inggris,  
27 Desember 1994

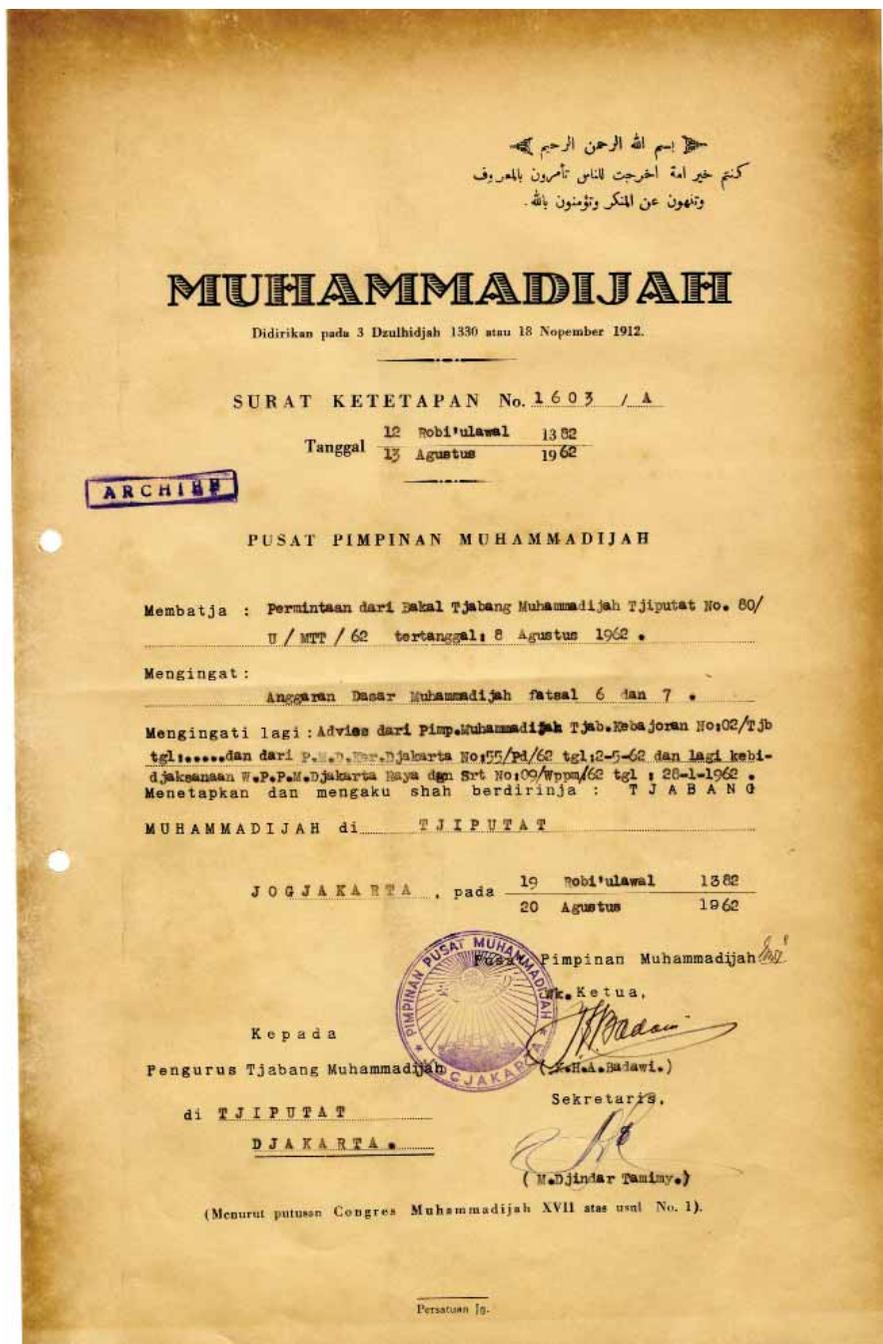
*Sumber: ANRI, ASMIN No. 3919*

# KEAGAMAAN



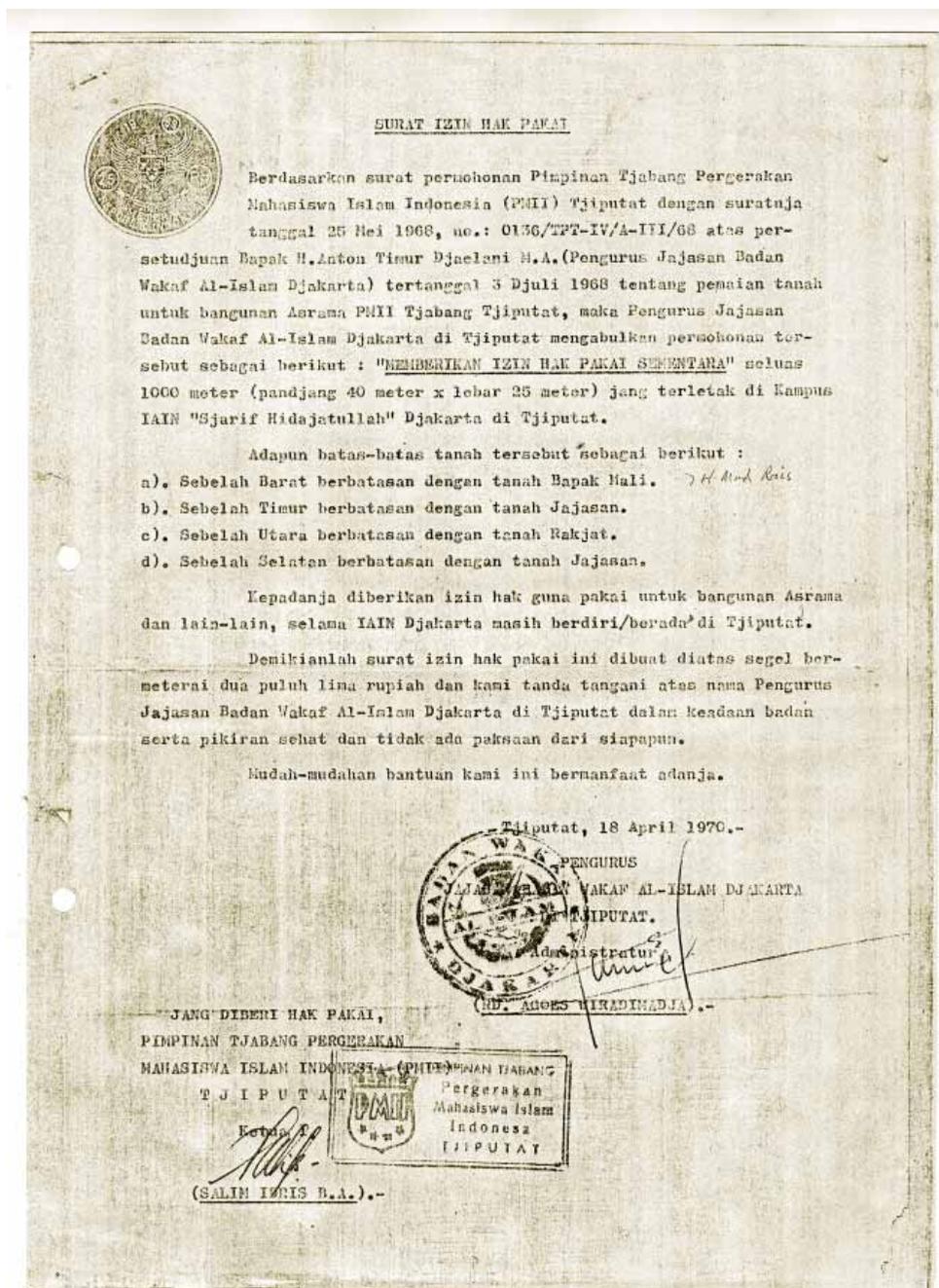
Suasana halaman Klenteng Tionghoa  
di Kampung Benteng, Kabupaten Tangerang,  
14 Juni 1953

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5302/100*



Surat Ketetapan mengenai penetapan pengakuan yang sah berdirinya Cabang Muhammadiyah di Ciputat, Tangerang Selatan, 1962

*Sumber: ANRI, Muhammadiyah Yogyakarta I No. 2062*



Surat izin hak pakai tanah sementara untuk Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dari pengurus Yayasan Badan Wakaf Al-Islam Jakarta, yang terletak di Kampus IAIN "Syarif Hidayatullah" Jakarta di Ciputat, 18 April 1970

*Sumber: ANRI, Nahdlatul Ulama, No. 63*



Surat Keputusan Pimpinan Muhammadiyah DKI Jakarta Nomor:  
I.014/pc/1979 tentang pengangkatan dan penetapan Pimpinan  
Muhammadiyah cabang Ciputat, untuk masa jabatan tahun  
1978/1981,  
1978

*Sumber: ANRI, Muhammadiyah Yogyakarta I No. 2306*

**PIMPINAN PUSAT  
PEMUDA MUHAMMADIYAH**  
( CENTRAL BOARD OF MUHAMMADIYAH YOUTH MOVEMENT )  
Jalan Menteng Raya 62 - Tlp. 341263 Jakarta

Nomer : A-1/107/PP/1982 . Jakarta, 13 R a j a b 1402.H.  
Lamp. : 7 M e i 1982.M.  
H a l : Tugas Tim penyelesaian ----- K e p a d a -----  
Tanah di Ciputat .- Yth, Pimpinan Pusat Muhammadiyah  
di -  
J a k a r t a .-

*Map Komunitas*

Assalamu ' alaikum W . W .

Bersama ini kami permaklumkan, bahwa menurut pengamatan kami - bahwa Tanah Muhammadiyah di Ciputat sangat memprihatinkan kami semua dalam melihat perkembangannya. Hal tersebut diakibatkan karena kerusakan Tanah tersebut dan penempatan pribadi usaha-usaha yang menempati tanah tersebut .

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, PP Muhammadiyah beberapa waktu yang lalu telah memberikan surat keputusan dimana PP Pemuda Muhammadiyah termasuk didalamnya sebagai salah satu Tim untuk menyelesaikan kasus Tanah Muhammadiyah Ciputat tersebut. Sampai saat ini Tim tersebut belum pernah menjalankan tugasnya - dan juga belum pernah mendapat undangan baik dari PP Muhammadiyah maupun dari Majelis PKU untuk membicarakan penyelesaian - kasus tersebut diatas.

Untuk itu, kami menghrapkan perhatian PP Muhammadiyah agar Tim-tersebut dapat diaktifkan dan difungsikan sebagaimana mestinya dalam rangka melaksanakan Keputusan Muktamar ke 40 Muhammadiyah di Surabaya ialah memurnikan kembali Amal Usaha Muhammadiyah .

Demikian, atas segala perhatian PP Muhammadiyah kami mengucapkan banyak terima kasih dan semoga selamatlah kita semuanya .

PASTABIQUL KHAIRAT .

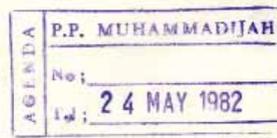
Wassalam  
PIMPINAN PUSAT PEMUDA MUHAMMADIYAH  
Ketua , Sekretaris ,  
SAKI MUBARAK B. HK. M. ALBIN SYARBINI MZ.-



Tembusan kepada :

✓ 1. Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta .

2. A r s i p .-



Surat dari PP Pemuda Muhammadiyah mengenai masalah tanah asrama/ Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Ciputat, 1982  
*Sumber: ANRI, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta I No . 666*

**KEBUDAYAAN**



Perayaan "Peh Cun" di tepi kali Ci Sadane, Tangerang Selatan,  
14 Juni 1953

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5302/076*



Perayaan "Peh Cun" di tepi kali Ci Sadane, Tangerang Selatan,  
14 Juni 1953

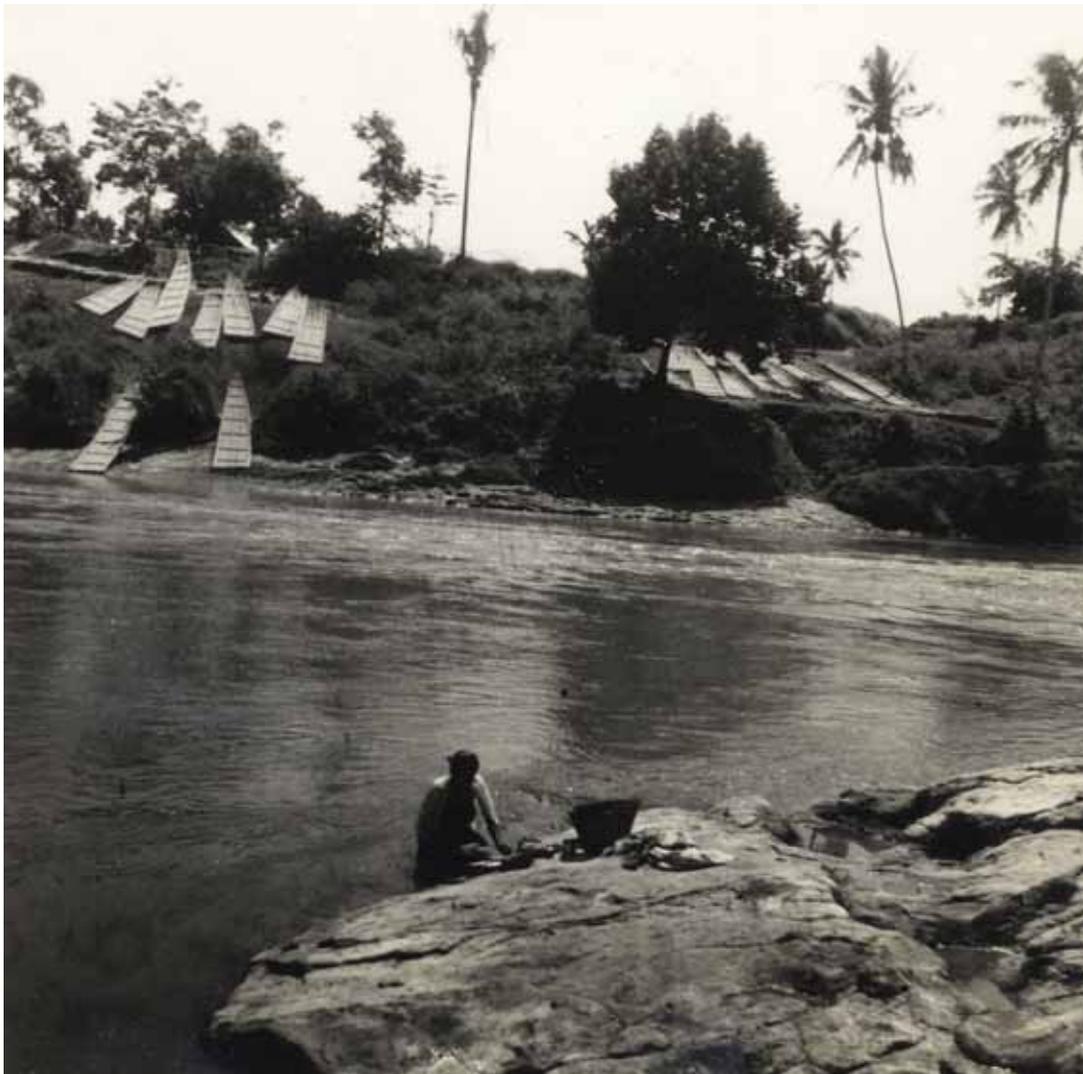
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5302/065*

**PARIWISATA**



Foto udara sungai Ci Sadane, Tangerang Selatan,  
tanpa tahun

*Sumber: ANRI, KIT 907/73*



Pemandangan di sungai Ci Sadane Serpong,  
Tangerang Selatan, 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen 5101/046*

**BANGUNAN**



Kantor Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan,  
tanpa tahun

*Sumber: ANRI, LIN 66-2017*



Rumah-rumah Perusahaan Karet Negara di Serpong,  
1951

*Sumber: ANRI, Kempen 5101/003*

**KESEHATAN**



Seorang penderita penyakit patek sedang mendapat suntikan  
dari tenaga kesehatan, di Poliklinik Ciputat Tangerang,  
6 Juni 1950

*Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5003/200 (atas);  
Kempen Jakarta 5003/201 (bawah)*



Menteri Kesehatan Dr. Leimena dan Prof. Hill dari *The United Nations Children's Fund* (UNICEF) sedang beramah tamah di Poliklinik Jalan Pendidikan Ciputat, Tangerang Selatan, 6 Juni 1950

*Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5003/203*



Dr. Hill perwakilan dari *The United Nations Children's Fund* (UNICEF) sedang ceramah tentang kesehatan di Poliklinik Ciputat, Tangerang Selatan, 6 Juni 1950

*Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5003/204*



Petugas Kesehatan sedang memasukkan obat penisilin ke dalam alat injeksi untuk pengobatan penyakit patek, Ciputat Tangerang Selatan, 6 Juni 1950

*Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5003/207*



Penduduk sedang mendengarkan ceramah tentang kesehatan saat Menteri Kesehatan mengunjungi Poliklinik Ciputat, jalan Pendidikan Tangerang Selatan, 6 Juni 1950  
*Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5003/205*



Ahli penyakit patek Dr. Kodijat sedang memberikan ceramah tentang bahaya penyakit patek pada kunjungannya ke Daerah Ciputat, mendampingi Menteri Kesehatan Dr. Leimena, Tangerang Selatan, 6 Juni 1950

*Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5003/206*



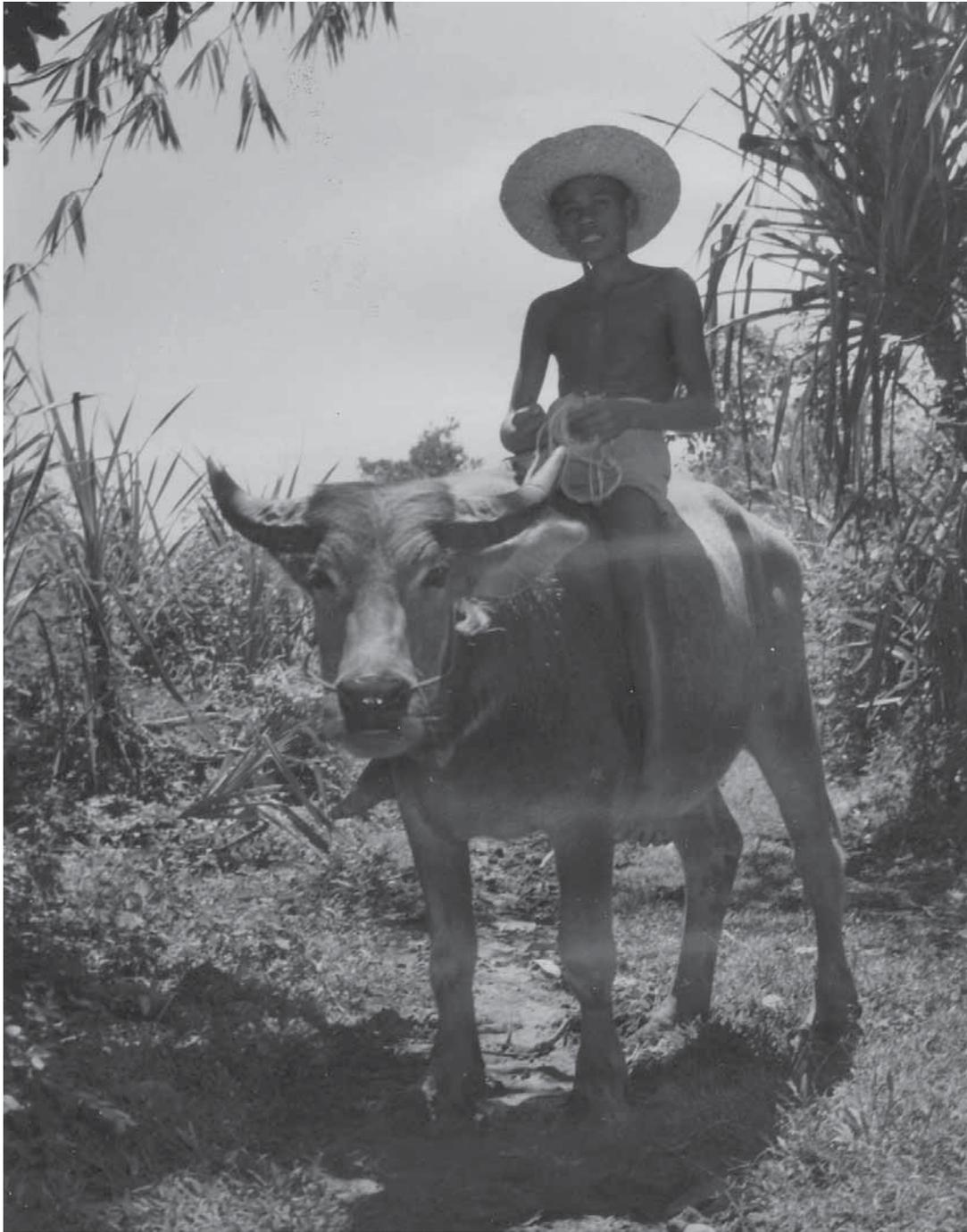
Menteri Kesehatan Dr. Leimena sedang ceramah tentang kesehatan di Poliklinik Ciputat, Tangerang Selatan, 7 Juni 1950

*Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5003/202*

**PERKEBUNAN  
DAN  
PERTANIAN**



Pemandangan sawah-sawah tadah hujan dan pepohonan  
antara Jakarta dan Banten, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 622/87*



Kerbau dengan gembalanya di Tangerang,  
13 Februari 1950

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5001/011*



Wanita-wanita Tani membawa padi yang telah dipotong,  
30 Juli 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1022*



Pemandangan kebun karet, Serpong, Tangerang Selatan,  
5 Agustus 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5101/004 (atas);  
Kempen JB 1005/005 (bawah)*

# TRANSPORTASI DAN KOMUNIKASI



Suasana di sungai dengan rakit-rakit bambu dengan latar belakang perkampungan Cina di Kampung Benteng Tangerang, [1930]

*Sumber: ANRI, KIT Batavia 0203/070*



Perahu-perahu nelayan di Kampung Krondjo,  
29 Juli 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1028 (atas);  
Kempen JB 5002/1029 (bawah)*



Rakit untuk menyebrang di Kali Ci Sadane, Serpong,  
05 Agustus 1951

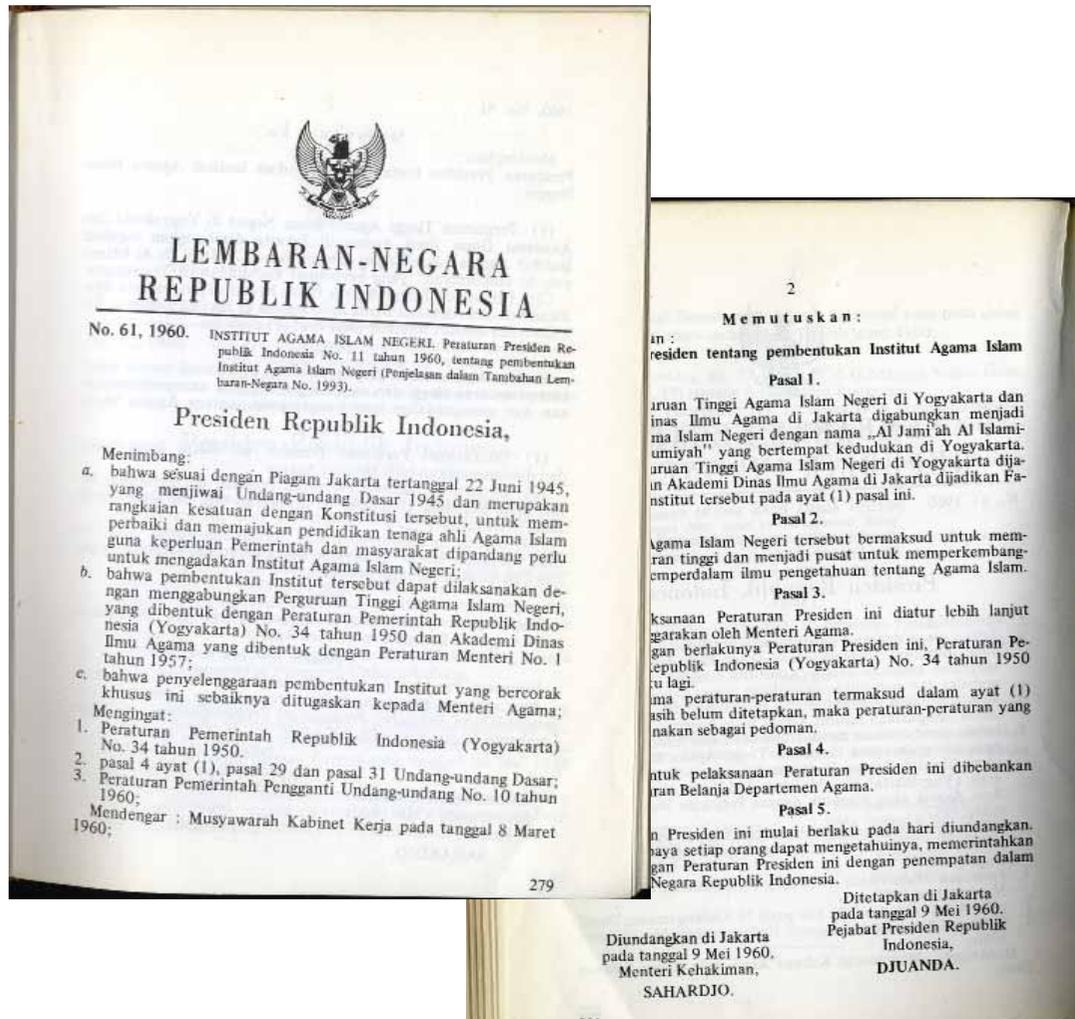
*Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 050*

**PENDIDIKAN  
DAN  
TEKNOLOGI**



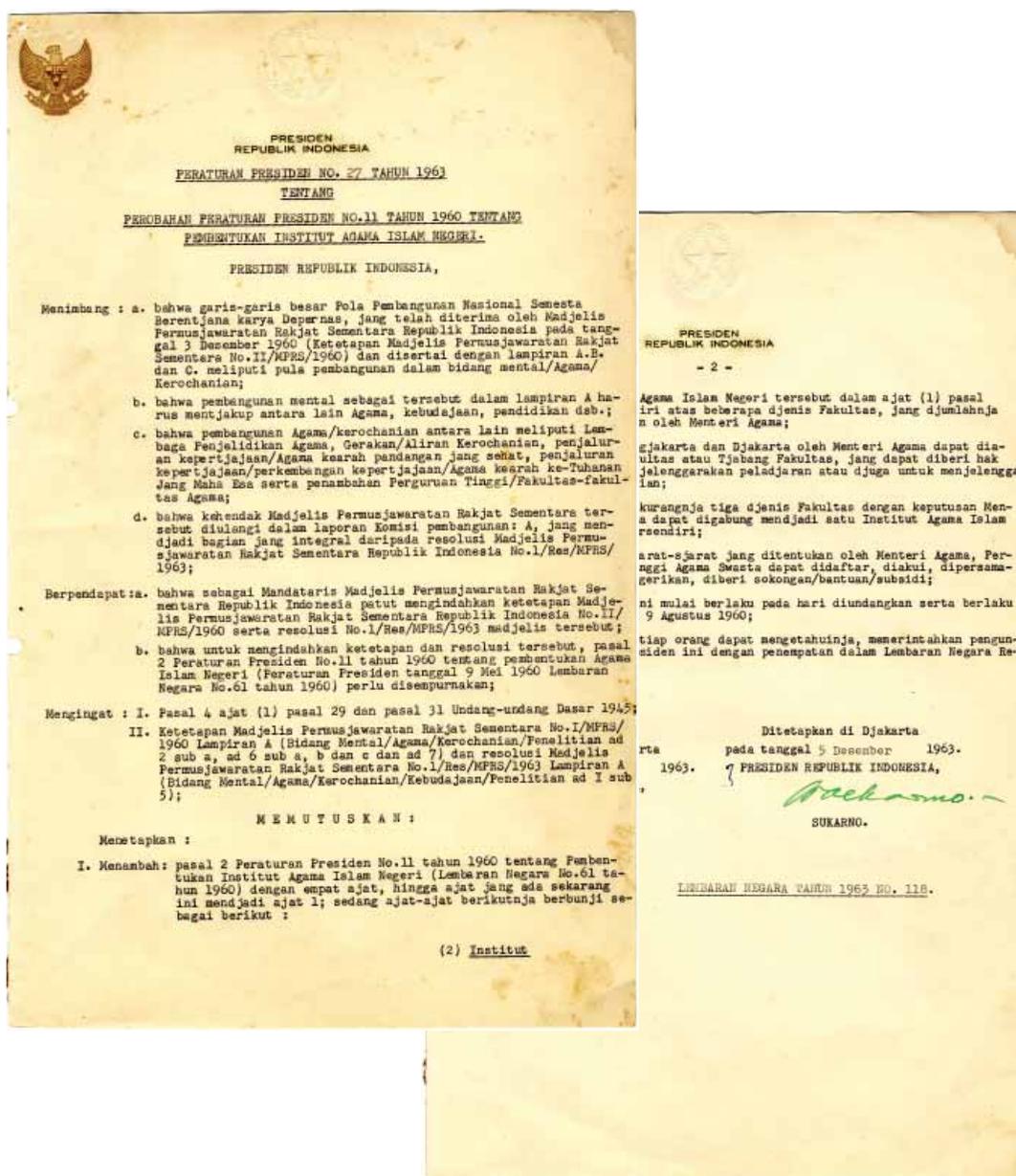
Anak-anak yang dirawat sedang diberi pendidikan di rumah pendidikan anak-anak di Kabupaten Tangerang, 01 Juni 1953

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5302/121*



Lembaran Negara RI Nomor 61 Tahun 1960  
Tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif  
Hidayatullah yang berlokasi di Ciputat, Tangerang Selatan,  
9 Mei 1960

*Sumber: ANRI, Lembaran Negara RI Tahun 1960*



Peraturan Presiden No. 27 Tahun 1963 Tentang Perubahan Peraturan Presiden No. 11 Tahun 1960 Tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, 5 Desember 1963

*Sumber: ANRI, Sekkab Perpres No. 27 Tahun 1963*

- 10 -

Benul van. Artinja saja betul-betul bodok hal ekonomi. Tetapi sardjana-sardjana ekonomi, dan saja harap sardjana-sardjana ekonomi sosialis, bukan sardjana ekonomi liberal atau ekonomi kapitalis.

Wobul terus ini, belum meletakkan batu pertama, dan belum lagi, tadi saja dapat laporan dari Reutor, Pak nanti ada njenjienjenjian dan lenso lho, Pak. Maka bermabung dengan itu saja sudahi saja suanat saja. Saja beri ivstu, restu saw sara-saudara, dan Inaja Allah, tidak lama lagi nanti saja letakkan batu pertama daripada campus Universitas Indonesia.

Sekian.

No. 115/65.  
- 8 -

SUKARNO RAJA  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

AMALAT PAM WISALAH LUGANO PAH. SARDJANA SARTU PERTAMA GADJWA  
UNIVERSITAS INDONESIA DI CIPUTAT, BULAWATA, 28 SEPTEMBER 1965.

Saudara-Saudara,

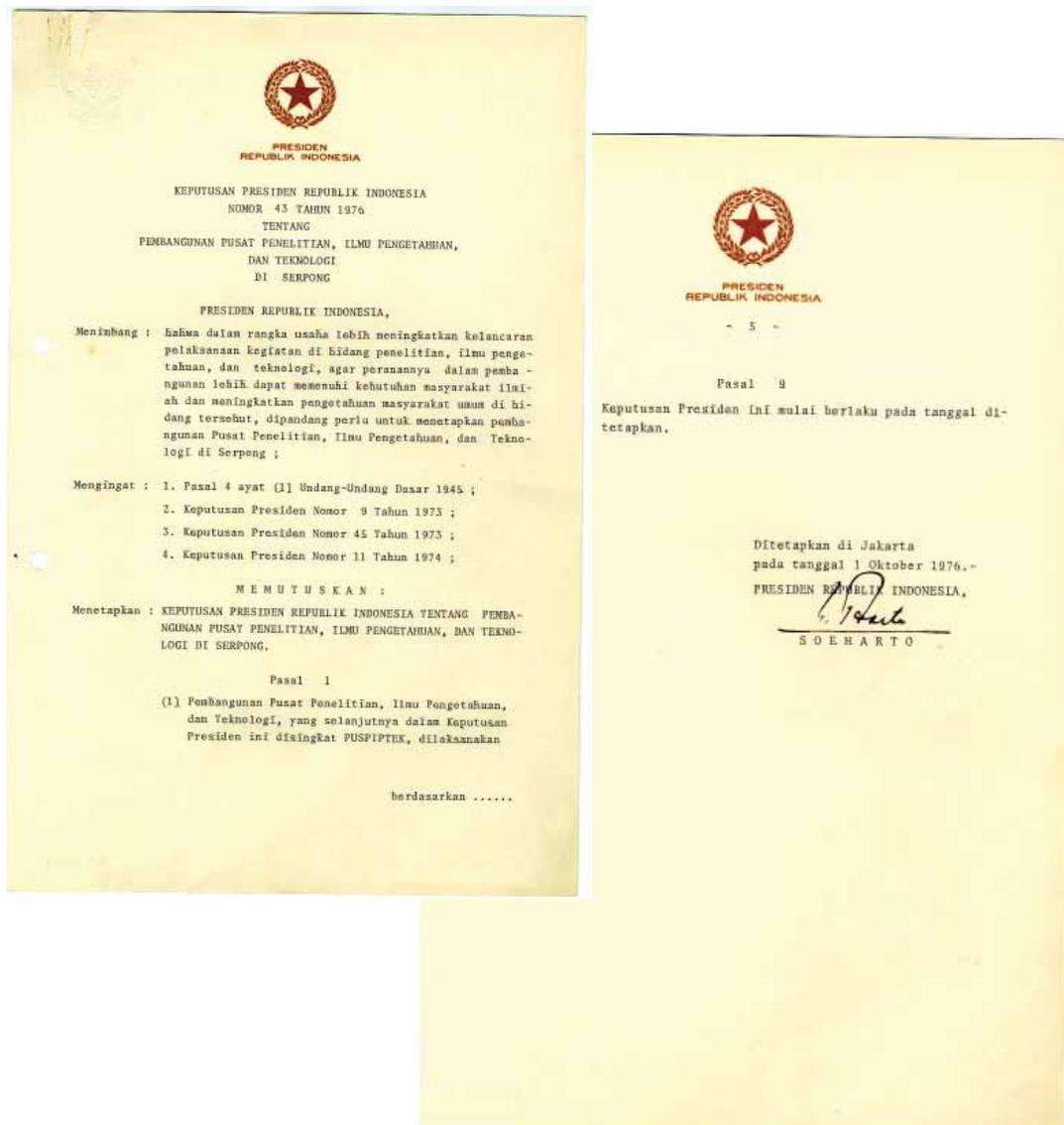
siapa, djikalau ia benar-benar patriot, djikalau ia benar-benar orang Indonesia, tidak merasa terharu pada hari ini ungdjadi upatjara seperti jang langsung sekarang, siapa jang benar-benar tjinta kepada negara, siapa jang tidak mengutip ajumar khadiri Allah SWT, bahwa negara kita tetap berdiri dan bahwa negara kita wahin lama wahin saja, ahin lama wahin menjajidkan hasil, achievement, jang tidak berharu? ada diantara orang-orang Indonesia itu, tapi sjukur alhamdulillah djwalahnya sedikit sekali, sehingga boleh saja katakan, bahwa mereka itu adalah satu quantite negligible.

Ini djumlah betjil jang boleh kita kempingkan, quantite negligible, jang selalu mengerutu, selalu ngonel, selalu, bahasa Inggrisja, grumble, selalu berkata, apa ini, apa ini, hasil kerendahan, apa ini, apa ini; ada, orang-orang jang demikian. Tetapi pada umunya saudara-saudara, kita bias berkata, bahwa keberhasilan kita ini wahin lama wahin menjajidkan hasil-hasil besar bagi bangsa dan tanah air Indonesia.

Misalnya dilapangan pendidikan dan pengajaran. Pernah beberapa bulan jang lalu saja pidato dan saja tjeritah, bahwa pada satu hari saja berdjawa press conference terhadap kepada wartawan-wartawan nasional. Wartawan-wartawan jang selalu menjertja kita, wartawan-wartawan jang selalu menjelak-jelekkan kita, wartawan-wartawan jang selalu tidak mempunyai satu petah kata baikpun tentang kita. Dan saja persilahkan mereka bertanja, dan saja sanggup akan menjawab segala pertanjaan. Ada seorang wartawan asing, nasional, jang bertanja kepada saja, Presiden Soekarno, Republik Indonesia ini sudah sekian lamanya berdiri. Tetapi, what is the achievement daripada Republik Indonesia ini? Saja dihedapi dengan pertanjaan demikian itu, ja geli, ja mangkil, kata sebetinwa disini, ja gondok, sendongkol. Lantas saja menjawab, look around, lihatlah kanan-kiri. Apalagi djikalau Tuan mengetahui keadaan Indonesia sebelum kemerdekaan, bandingkan keadaan Indonesia sebelum merdeka itu dengan sekarang. Tuan berkata, - ini lho artikli Tuan -, bahwa bangsa Indonesia adalah on the verge of collapse. On the verge of collapse artinya sudah hampir masuk dalam ejurang, hampir gagur. Apakah Tuan melihat benar-benar, bahwa kita ini on the verge of collapse? Tuan angpaten bahwa kami ini starving people, rakjat jang kelaparan. Apakah benar Tuan-Tuan melihat di Indonesia ini orang-orang jang kelaparan?

Awalan dan Akhiran Amanat PJM Presiden Soekarno pada peletakan batu pertama kompleks Universitas Indonesia di Ciputat, 28 September 1965

*Sumber: ANRI, Pidato Presiden No. 812*



Keputusan Presiden RI Nomor 43 Tahun 1976 Tentang  
Pembangunan Pusat Penelitian, Ilmu Pengetahuan,  
dan Teknologi di Serpong, Tangerang Selatan,  
1 Oktober 1976

*Sumber: ANRI, Kepres No. 43 Tahun 1976*

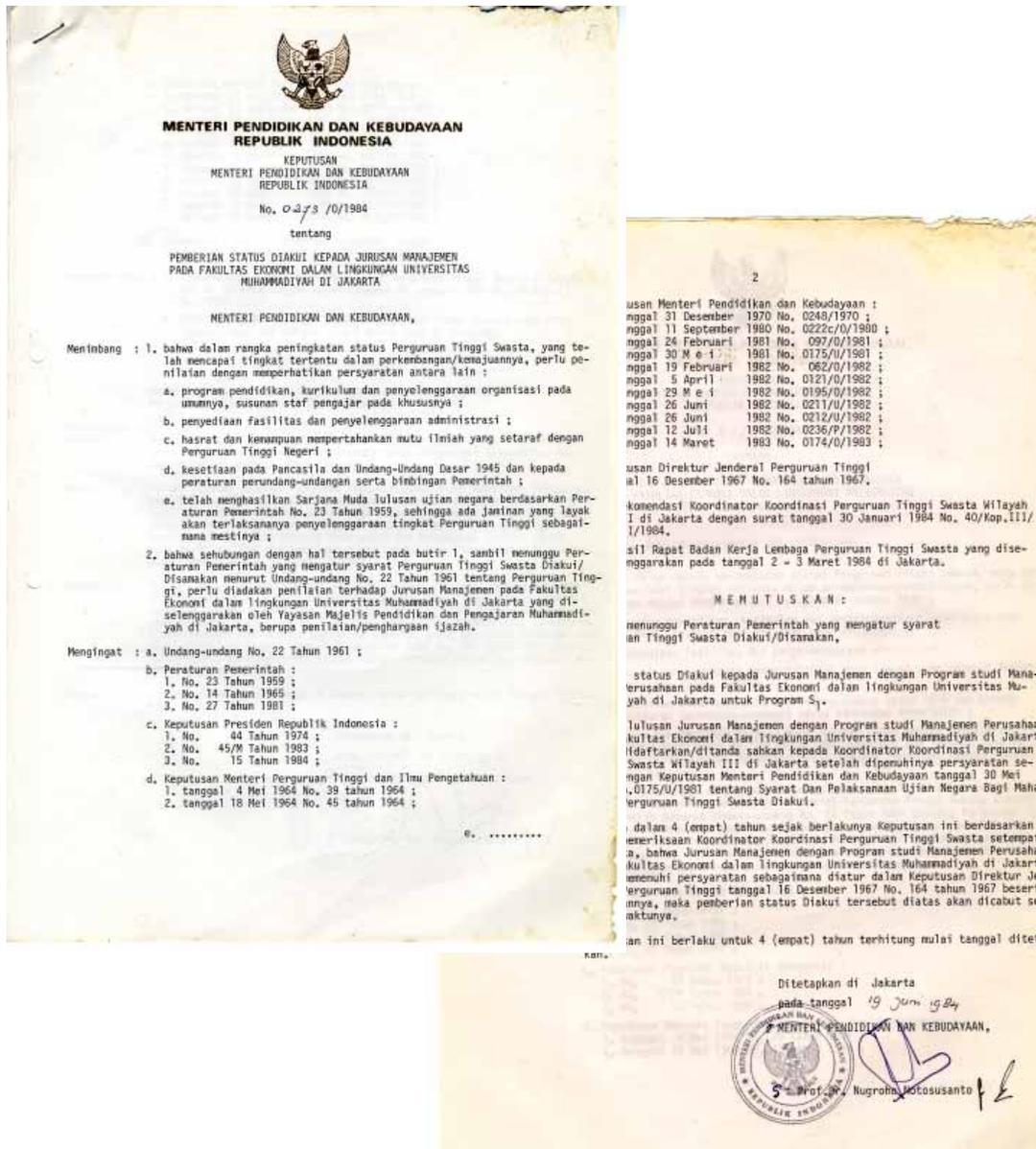


Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI  
 Nomor 314/O/1981 tentang Pemberian status terdaftar  
 kepada Jurusan Teknik Industri Universitas Muhammadiyah  
 di Jakarta sampai dengan tingkat sarjana muda,  
 24 Oktober 1981  
*Sumber: ANRI, Kepmendikbud No. 314/O/1981*





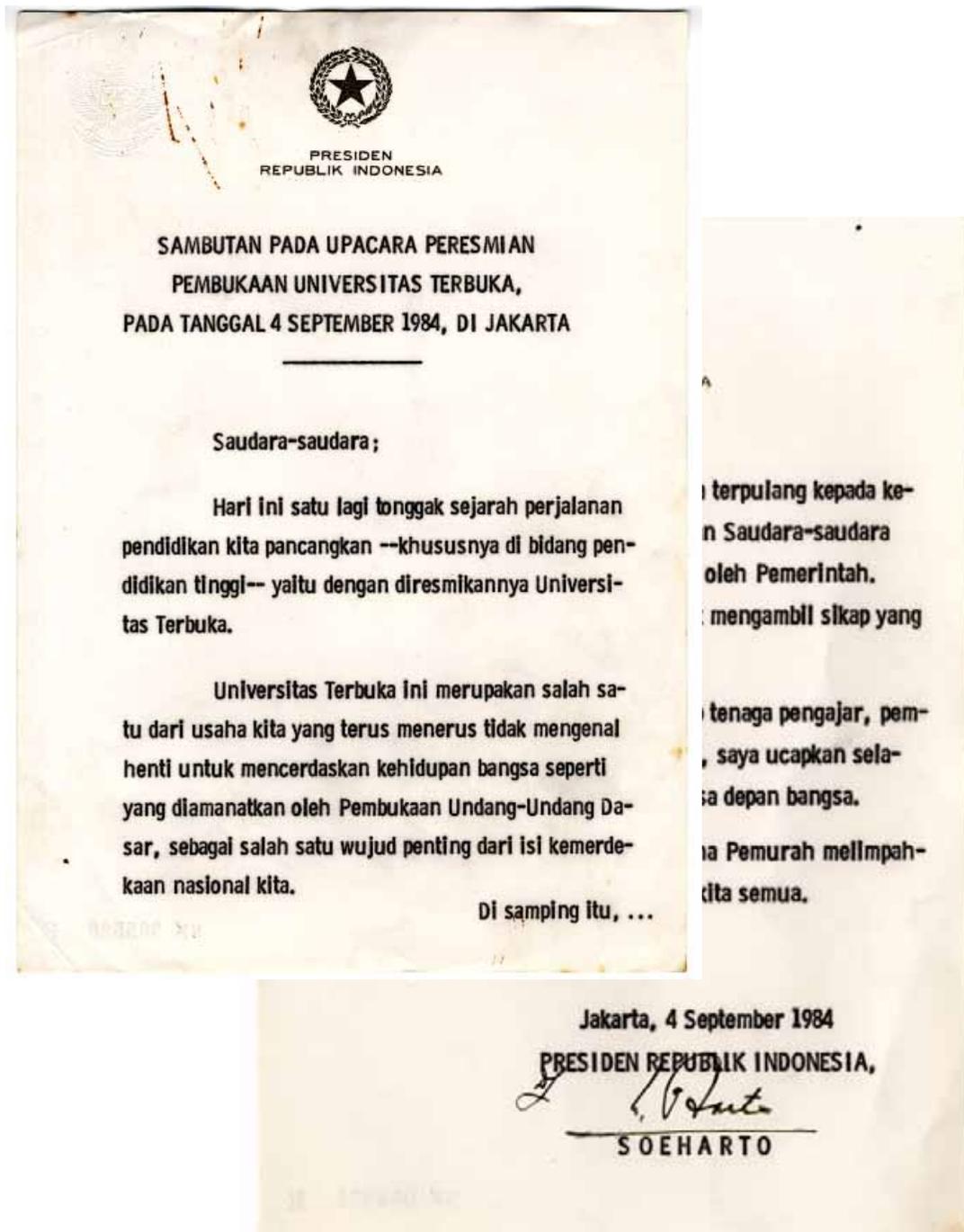
Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Nomor 0464/p/1983 tentang panitia persiapan  
berdirinya Universitas Terbuka,  
22 Oktober 1983  
*Sumber: ANRI, Kepmendikbud No. 464/P/1984*



Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Nomor 0273/O/1984 tentang pemberian status diakui kepada  
jurusan manajemen pada fakultas ekonomi dalam lingkungan  
Universitas Muhammadiyah di Ciputat, Tangerang Selatan,  
19 Juni 1984

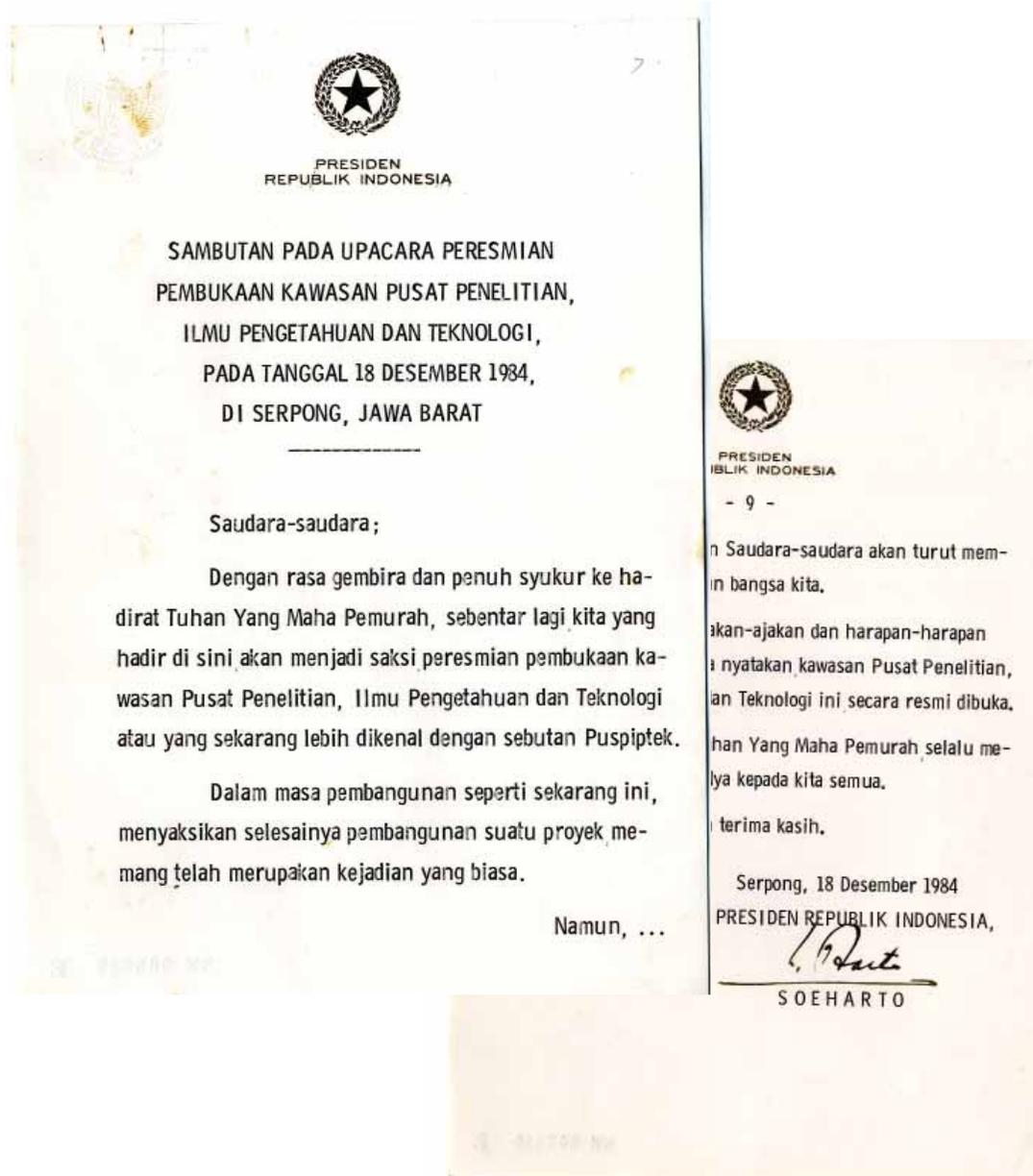
*Sumber: ANRI, Kepmendikbud No. 273/O/1984*





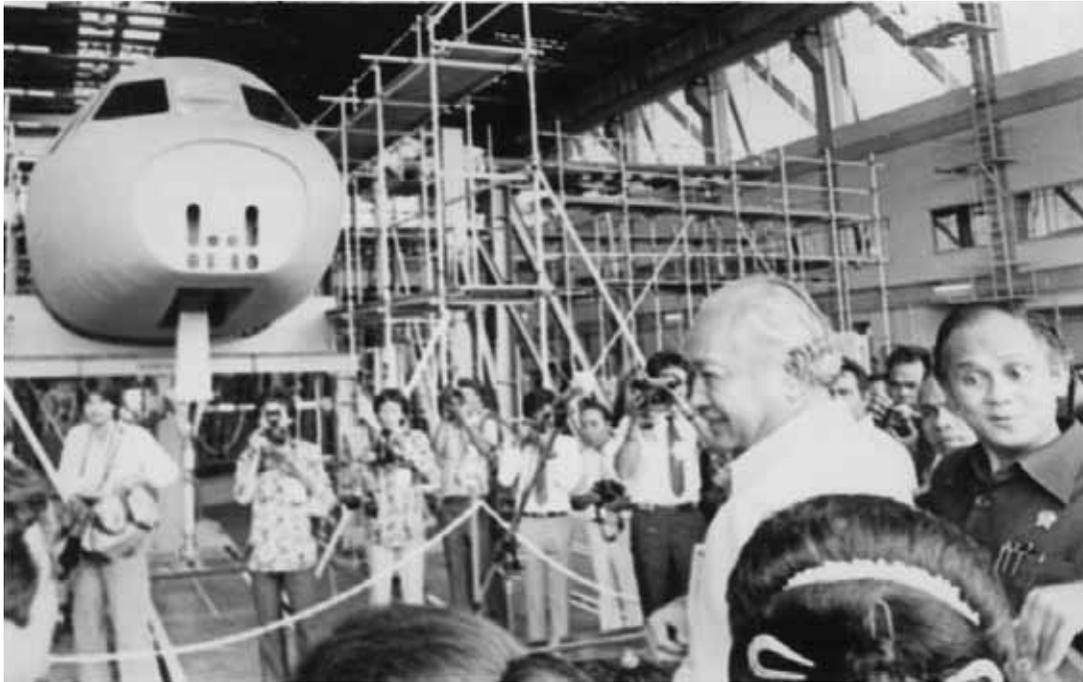
Sambutan Presiden Soeharto pada upacara peresmian pembukaan Universitas Terbuka di Jakarta, 4 September 1984

*Sumber: ANRI, Pidato Presiden Soeharto No. 202*



Sambutan Pada Upacara Peresmian Pembukaan Kawasan Pusat Penelitian, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Serpong, Tangerang Selatan, 18 Desember 1984

*Sumber: ANRI, Pidato Presiden Soeharto No. 243*



Presiden Suharto didampingi Menristek BJ Habibi meninjau tempat uji coba Pesawat CN 235, dan Pusat Penelitian Teknologi selesai meresmikan proyek Puspitek di Serpong, Tangerang Selatan, 20 Agustus 1987  
*Sumber: ANRI, Setneg 3804*



Presiden Soeharto didampingi Menristek BJ Habibi dan para ahli nuklir dari Amerika Serikat meninjau reaktor nuklir di Serpong, Tangerang Selatan, 20 Agustus 1987

*Sumber: ANRI, Setneg 3805 (atas); Setneg 3806 (bawah)*

# DAFTAR ARSIP

## DAFTAR ARSIP

### CITRA KOTA TANGERANG SELATAN DALAM ARSIP

#### A. GEOGRAFIS

1. Dataran di Lengkong, Tangerang Selatan, 1832  
*Sumber: ANRI, de Haan C 71*
2. Gambar topografi sekitar aliran Sungai Pasanggrahan di daerah Ciputat, Tangerang Selatan, 1837  
*Sumber: ANRI, de Haan D6*
3. Topografi daerah Pondok Jagung, 1867  
*Sumber: ANRI, de Haan L 13*
4. Sebidang tanah di Babakan, Lengkong yang berbatasan dengan Angke dan Ci Sadane, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, de Haan D 26*
5. Sketsa aliran Ci Sadane (Sungai Tjidanie) yang melintasi Tangerang, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, de Haan G 14*
6. Sebidang tanah antara Sungai Pasanggrahan dan daerah Ciputat, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, de Haan H 31*

#### B. INFRASTRUKTUR

7. Peletakan karangan bunga oleh seorang perwira tinggi pada tugu pahlawan Tangerang, 5 Oktober 1950  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5001/751*
8. Tugu peringatan kemerdekaan di Serpong, Tangerang Selatan, 5 Agustus 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 043*
9. Tugu Peringatan Kemerdekaan di Serpong, Tangerang Selatan, 5 Agustus 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 1005/044*
10. Presiden Soekarno melihat peta pintu air Pamarayan, 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen 5101/197*
11. Dam Pamarayan, untuk pengendalian Sungai Ci Sadane, 5 Agustus 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5001/751*

12. Jembatan Ci Sadane yang menghubungkan Serpong dengan Suradita yang terputus, Serpong, Tangerang Selatan, 5 Agustus 1951 *Sumber: ANRI, Kempen JB 5101/047 (atas); Kempen JB 5101/048 (bawah)*
13. Prasasti Pembangunan Jalan Tol Jakarta-Tangerang yang diresmikan oleh Presiden Soeharto di Jakarta, 27 November 1984 *Sumber: ANRI, Setneg 1652*

### **C. POLITIK & PEMERINTAHAN**

14. Anggota Batalyon Infantri Angkatan Darat Belanda saat akan meninggalkan Tangerang menuju ke Jakarta, 1946 *Sumber: ANRI, NIGIS wilayah Jakarta 1941-1946 A 26053 (atas); A 26054 (bawah)*
15. Sarana transportasi darat. Tampak gambar Kereta Api anggota infantri Angkatan Darat Belanda sedang meninggalkan Tangerang menuju Jakarta, 6 Juni 1946 *Sumber: ANRI, Nigis No. 26056 (atas); Nigis No. 26058 (bawah)*
16. Upacara peringatan untuk pahlawan yang telah gugur dalam kemerdekaan tanah air di Taman Bahagia Tangerang, 5 Oktober 1950 *Sumber: ANRI, Kempen JB 5001/753*
17. Wakil organisasi partai menyampaikan pernyataan rakyat dan organisasi-organisasi serta partai-partai di Serpong kepada Presiden Soekarno, Tangerang Selatan, 29 Maret 1957 *Sumber: ANRI, Kempen JB 5701/272 (atas); Kempen JB 5701/271 (bawah)*
18. Inspektur Upacara Mayjen Kusno Utomo pada waktu peringatan Dwi Warsa Pertempuran Lengkong, Tangerang Selatan, 1966 *Sumber: ANRI, LIN 66-1981*
19. Taman Makam Pahlawan Tangerang, tempat dimakamkannya 33 Pahlawan korban Pertempuran Lengkong, Tangerang Selatan, 1966 *Sumber: ANRI, LIN 66-1983*
20. Para peziarah berpose bersama setelah upacara memperingati Dwi Warsa Pertempuran Lengkong, Tangerang Selatan, 1966 *Sumber: ANRI, LIN 66-1985*

21. Kapten Kohar saat menceritakan peristiwa Pertempuran Lengkong kepada peserta Upacara Peringatan Pertempuran Lengkong, Tangerang Selatan, 1966  
*Sumber: ANRI, LIN 66-2010*
22. Letkol Brata memperkenalkan Ibu dan Adik Perempuan Mayor Daan Mogot, Direktur dan Komandan Akademi Militer Tangerang yang gugur pada waktu Pertempuran Lengkong, Tangerang Selatan, 1966  
*Sumber: ANRI, LIN 66-2013*

#### **D. PEREKONOMIAN & PERINDUSTRIAN**

23. Perusahaan penganyaman kulit sedang menjemur kulit di Serpong, Tangerang Selatan, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, Kempen 057*
24. Pengambilan batu koral dan pasir, yang dikerjakan secara manual orang di Kali Ci Sadane, Tangerang Selatan, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/973 (atas); Kempen JB 5002/991 (bawah)*
25. Batu koral dari Ci Sadane sekitar Serpong sedang dimuat ke dalam Gerbong Kereta Api untuk dikirim ke tempat-tempat yang membutuhkan, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/969*
26. Derek pengeruk yang mengeruk batu koral dari kali Ci Sadane dengan tenaga mesin, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/974*
27. Perusahaan anyaman topi pandan di Tangerang, yang sangat terkenal, sehingga topi menjadi lambang Kabupaten Tangerang 13 Februari 1950  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5001/001 (atas); Kempen JB 001/004 (bawah)*
28. Pembuatan topi dari bambu di salah satu perusahaan, topi-topi sedang diberi pita, 30 Juli 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1033*
29. Pembuatan topi dari bambu di salah satu perusahaan, menjahit pinggiran topi, 30 Juli 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1034 (atas); Kempen JB 5002/1034 (bawah)*

30. Topi-topi yang belum selesai dijemur dan dikeringkan untuk dikirim ketempat penyelesaian untuk dikerjakan seterusnya, 30 Juli 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1035*
31. Penjualan ikan di Kampung Krondjo, Kabupaten Tangerang dalam gambar tampak ikan besar sedang dipotong-potong, 29 Juli 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1025*
32. Tempat penjemuran ikan kering, di Kabupaten Tangerang, 29 Juli 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1026*
33. Tempat pelelangan ikan di Kampung Krondjo, Kabupaten Tangerang, 29 Juli 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1027*
34. Ikan besar yang dapat ditangkap oleh kaum nelayan, sedang dibawa ke darat, 29 Juli 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1030*
35. Penjualan beras di Pasar Tangerang, 30 Juli 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1040 (atas); Kempen JB 5002/1039 (bawah)*
36. Tukang-tukang sadap siap dengan getahnya di perkebunan karet, Serpong, Tangerang Selatan, 5 Agustus 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 1005/021*
37. Tukang sadap karet sedang menimbang pendapatannya, Serpong, Tangerang Selatan, 5 Agustus 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 1005/013*
38. Tempat pengeringan karet yang masih basah, Serpong, Tangerang Selatan, 5 Agustus 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 1005/038*
39. Menggulung karet yang keluar dari mesin press, Serpong, Tangerang Selatan, 5 Agustus 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 1005/037*
40. Buruh Perusahaan Karet NICA di Serpong sedang mengepres karet, 5 Agustus 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5008/164*
41. Buruh wanita sedang memilih getah karet yang sudah dikeringkan, 5 Agustus 1951

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5101/029 (atas) Kempen 5101/028 (bawah)*

42. Pelabelan getah karet kering setelah dikemas untuk di ekspor ke luar negeri, Serpong, Tangerang Selatan, 5 Agustus 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 1005/041*
43. Penyemaian bibit karet di Perusahaan Karet Negara di Serpong, Tangerang Selatan, 25 Desember 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 055*
44. Perkebunan dan Pertanian Perkebunan dan Pertanian Buruh karet sedang beristirahat, 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen 5101/026*
45. Para buruh sedang mengangkat genteng kodok ke dalam pembakaran (lio) di daerah Cengkareng, Kabupaten Tangerang, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5603/170*
46. Perdana Menteri Australia Malcolm Fraser dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX menghadiri peresmian PT. James Hardie Indonesia di Tangerang, 7 Oktober 1976  
*Sumber: ANRI, Setneg 3278 (atas); Setneg 3279 (bawah)*
47. Halaman pertama dan terakhir sambutan Presiden Soeharto pada upacara peresmian beroperasinya reaktor nuklir serbaguna G.A. Siwabessy dan instalasi pembuatan elemen bahan bakar nuklir di Puspitek Serpong, 20 Agustus 1987  
*Sumber: ANRI, Pidato Presiden Soeharto No. 511*
48. Persetujuan penanaman modal asing antara PT. Listrindo Serpong Nusantara dan PT. Binatek Widhipratama dengan British Gas Overseas Investments Ltd. - Inggris, 27 Desember 1994  
*Sumber: ANRI, ASMIN No. 3919*

#### **E. KEAGAMAAN**

49. Suasana halaman Klenteng Tionghoa di Kampung Benteng, Kabupaten Tangerang, 14 Juni 1953  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5302/100*
50. Surat Ketetapan mengenai penetapan pengakuan yang sah berdirinya Cabang Muhammadiyah di Ciputat, Tangerang Selatan, 1962  
*Sumber: ANRI, Muhammadiyah Yogyakarta I No. 2062*

51. Surat izin hak pakai tanah sementara untuk Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia oleh pengurus Yayasan Badan Wakaf Al-Islam Jakarta, yang terletak di Kampus IAIN “Syarif Hidayatullah” Jakarta di Ciputat, 18 April 1970  
*Sumber: ANRI, Nahdlatul Ulama, No. 63*
52. Surat Keputusan Pimpinan Muhammadiyah DKI Jakarta Nomor: I.014/pc/1979 tentang pengangkatan dan penetapan Pimpinan Muhammadiyah cabang Ciputat, untuk masa jabatan tahun 1978/1981, 1978  
*Sumber: ANRI, Muhammadiyah Yogyakarta I No. 2306*
53. Surat dari PP Pemuda Muhammadiyah mengenai masalah tanah asrama/ Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Ciputat, 1982  
*Sumber: ANRI, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta I No. 666*

#### **F. KEBUDAYAAN**

54. Perayaan “Peh Cun” di tepi kali Ci Sadane, Tangerang Selatan, 14 Juni 1953  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5302/076*
55. Perayaan “Peh Cun” di tepi kali Ci Sadane, Tangerang Selatan, 14 Juni 1953  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5302/065*

#### **G. PARIWISATA**

56. Foto udara sungai Ci Sadane, Tangerang Selatan, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, KIT 907/73*
57. Pemandangan di sungai Ci Sadane Serpong, Tangerang Selatan, 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen 5101/046*

#### **H. BANGUNAN**

58. Rumah-rumah Perusahaan Karet Negara di Serpong, Tangerang Selatan, 5 Agustus 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/869*
59. Rumah Administratur Perkebunan Karet di Serpong, Tangerang Selatan, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, KIT 203/86*

60. Kantor Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, LIN 66-2017*

### **I. KESEHATAN**

61. Seorang penderita penyakit patek sedang mendapat suntikan dari tenaga kesehatan, di Poliklinik Ciputat Tangerang, 6 Juni 1950  
Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5003/200 (atas); Kempen Jakarta 5003/201 (bawah)
62. Menteri Kesehatan Dr. Leimena dan Prof. Hill dari The United Nations Children's Fund (UNICEF) sedang beramah tamah di Poliklinik Jalan Pendidikan Ciputat, Tangerang Selatan, 6 Juni 1950  
*Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5003/203*
63. Dr. Hill perwakilan dari The United Nations Children's Fund (UNICEF) sedang ceramah tentang kesehatan di Poliklinik Ciputat, Tangerang Selatan, 6 Juni 1950  
*Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5003/204*
64. Petugas Kesehatan sedang memasukkan obat penisilin ke dalam alat injeksi untuk pengobatan penyakit patek, Ciputat Tangerang Selatan, 6 Juni 1950  
*Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5003/207*
65. Penduduk sedang mendengarkan ceramah tentang kesehatan saat Menteri Kesehatan mengunjungi Poliklinik Ciputat, jalan Pendidikan Tangerang Selatan, 6 Juni 1950  
*Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5003/205*
66. Ahli penyakit patek Dr. Kodijat sedang memberikan ceramah tentang bahaya penyakit patek pada kunjungannya ke Daerah Ciputat, mendampingi Menteri Kesehatan Dr. Leimena, Tangerang Selatan, 6 Juni 1950  
*Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5003/206*
67. Menteri Kesehatan Dr. Leimena sedang ceramah tentang kesehatan di Poliklinik Ciputat, Tangerang Selatan, 7 Juni 1950  
*Sumber: ANRI, Kempen Jakarta 5003/202*

J.

## **J. PERKEBUNAN DAN PERTANIAN**

68. Pemandangan sawah-sawah tadah hujan dan pepohonan antara Jakarta dan Banten, tanpa tahun  
*Sumber: ANRI, KIT Jawa Barat 622/87*
69. Kerbau dengan gembalanya di Tangerang, 13 Februari 1950  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5001/011*
70. Wanita-wanita Tani membawa padi yang telah dipotong, 30 Juli 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1022*
71. Perkebunan dan Pertanian Perkebunan dan Pertanian Pemandangan kebun karet, Serpong, Tangerang Selatan, 5 Agustus 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5101/004 (atas); Kempen JB 1005/005 (bawah)*

## **K. TRANSPORTASI & KOMUNIKASI**

72. Suasana di sungai dengan rakit-rakit bambu dengan latar belakang perkampungan Cina di Kampung Benteng Tangerang, [1930]  
*Sumber: ANRI, KIT Batavia 0203/070*
73. Perahu-perahu nelayan di Kampung Krondjo, 29 Juli 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5002/1028 (atas); Kempen JB 5002/1029 (bawah)*
74. Rakit untuk menyebrang di Kali Ci Sadane, Serpong, 05 Agustus 1951  
*Sumber: ANRI, Kempen Jawa Barat 050*

## **L. PENDIDIKAN DAN TEKNOLOGI**

75. Anak-anak yang dirawat sedang diberi pendidikan di rumah pendidikan anak-anak di Kabupaten Tangerang, 01 Juni 1953  
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5302/121*
76. Lembaran Negara RI Nomor 61 Tahun 1960 Tentang Pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah yang berlokasi di Ciputat, Tangerang Selatan, 9 Mei 1960  
*Sumber: ANRI, Lembaran Negara RI Tahun 1960*
77. Peraturan Presiden No. 27 Tahun 1963 Tentang Perubahan Peraturan Presiden No. 11 Tahun 1960 Tentang pembentukan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, 5 Desember 1963

*Sumber: ANRI, Sekkab Perpres No. 27 Tahun 1963*

78. Awalan dan Akhiran Amanat PJM Presiden Soekarno pada peletakan batu pertama kompleks Universitas Indonesia di Ciputat, 28 September 1965

*Sumber: ANRI, Pidato Presiden No. 812*

79. Keputusan Presiden RI Nomor 43 Tahun 1976 Tentang Pembangunan Pusat Penelitian, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi di Serpong, Tangerang Selatan, 1 Oktober 1976

*Sumber: ANRI, Kepres No. 43 Tahun 1976*

80. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 314/O/1981 tentang Pemberian status terdaftar kepada Jurusan Teknik Industri Universitas Muhammadiyah di Jakarta sampai dengan tingkat sarjana muda, 24 Oktober 1981

*Sumber: ANRI, Kepmendikbud No. 314/O/1981*

81. Surat mengenai permohonan ijin pembebasan tanah untuk Universitas Muhammadiyah di Ciputat, Tangerang Selatan, 19 Februari 1982

*Sumber: ANRI, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta I No. 833*

82. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0464/p/1983 tentang panitia persiapan berdirinya Universitas Terbuka, 22 Oktober 1983

*Sumber: ANRI, Kepmendikbud No. 464/P/1984*

83. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0273/O/1984 tentang pemberian status diakui kepada jurusan manajemen pada fakultas ekonomi dalam lingkungan Universitas Muhammadiyah di Ciputat, Tangerang Selatan, 19 Juni 1984

*Sumber: ANRI, Kepmendikbud No. 273/O/1984*

84. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0389/O/1984 tentang organisasi dan tata kerja Universitas Terbuka, 27 Agustus 1984

*Sumber: ANRI, Kepmendikbud No. 0389/O/1984*

85. Sambutan Presiden Soeharto pada upacara peresmian pembukaan Universitas Terbuka di Jakarta, 4 September 1984

*Sumber: ANRI, Pidato Presiden Soeharto No. 202*

86. Sambutan Pada Upacara Peresmian Pembukaan Kawasan Pusat Penelitian, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Serpong, Tangerang Selatan, 18 Desember 1984

*Sumber: ANRI, Pidato Presiden Soeharto No. 243*

87. Presiden Suharto didampingi Menristek BJ Habibi meninjau tempat uji coba Pesawat CN 235, dan Pusat Penelitian Teknologi selesai meresmikan proyek Puspitek di Serpong, Tangerang Selatan, 20 Agustus 1987

*Sumber: ANRI, Setneg 3804*

88. Presiden Soeharto didampingi Menristek BJ Habibi dan para ahli nuklir dari Amerika Serikat meninjau reaktor nuklir di Serpong, Tangerang Selatan, 20 Agustus 1987

*Sumber: ANRI, Setneg 3805 (atas); Setneg 3806 (bawah)*

**PENUTUP**

## PENUTUP

Program Citra Daerah yang dikembangkan ANRI merupakan salah satu upaya memberdayakan daerah melalui arsip. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yakni meningkatkan peran daerah di berbagai bidang, termasuk bidang kearsipan.

Arsip sebagai salah satu sumber informasi yang terpercaya dapat menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan yang dialami pada masa lalu untuk diaplikasikan secara adaptif dan kontekstual dalam merencanakan pembangunan di daerah yang semakin kompleks.

“Citra Kota Tangerang Selatan Dalam Arsip” diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kota Tangerang Selatan dengan menyebarkanluaskannya kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda.

Penyebarluasan ini sangat penting artinya karena dapat memberikan dorongan kepada masyarakat luas untuk mempelajari dan menggali lebih dalam lagi informasi mengenai penyelenggaraan kehidupan kebangsaan dalam lingkup daerah.

Pada gilirannya arsip dapat menjadi memori kolektif daerah yang berfungsi sebagai pemberi semangat dalam menumbuhkan rasa kebanggaan sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia



## Arsip Nasional Republik Indonesia

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812

<http://www.anri.go.id>, e-mail: [info@anri.go.id](mailto:info@anri.go.id)